

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS
DALAM FILM ANIMASI JEPANG A SILENT VOICE
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

TRI LUFAJAR ADITIYA

19321171

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI PERILAKU KEKERASAN TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS DALAM FILM ANIMASI JEPANG A SILENT VOICE
(SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**



Disusun oleh

TRI LUFJAR ADITIYA

19321171

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 26 Juli 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

الجمعة المستمرة الأندونيسية

Ratna Permata Sari, S.I:Kom., M.A

NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI PERILAKU KEKERASAN TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS DALAM FILM ANIMASI JEPANG A SILENT VOICE
(SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Disusun oleh

TRI LUFAJAR ADITIYA

19321171

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 1 September 2023

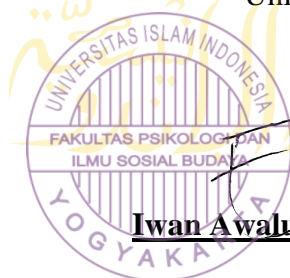
Dewan Penguji :

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
NIDN 0509118601
2. Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A
NIDN 0514078702



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Lufajar Aditiya

Nomor Mahasiswa : 19321171

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara menyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 September 2023

Yang menyatakan,



(Tri Lufajar Aditiya)

19321171

MOTTO

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” – (Q.S Al-Insyirah 5-6)

“Hendaklah engkau berfikir positif dalam segala hal, karena keyakinan dan pikiran yang positif akan membawa keberhasilan” – (Abu Bakar Ash-Shidiq)

**“Manusia akan menjadi lebih kuat,
seiring halangan ombak yang menghadang mereka” – (Roronoa Zoro)**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah meridhoi serta memberikan rahmat dalam segala usaha pengerjaan skripsi ini dengan lancar.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu dengan sabar memberikan kasih sayang, dukungan, dan semangat kepada penulis. Selalu mendoakan setiap langkah yang penulis ambil serta menjadi motivasi terbaik,
2. Kakak dan Adik penulis yang senantiasa selalu mendukung serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga Besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Seluruh Dosen beserta Staff program studi Ilmu Komunikasi serta teman-teman angkatan 2019.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Animasi Jepang A Silent Voice (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”** dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bentuk kekerasan terhadap penyandang disabilitas yang digambarkan dalam film A Silent Voice (2016).

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang selalu dengan sabar memberikan kasih sayang, dukungan, dan semangat secara moril dan material kepada penulis. Selalu mendoakan setiap langkah yang penulis ambil serta menjadi motivasi terbaik dari awal perkuliahan hingga akhirnya bisa menyelesaikan studi S1 ini sesuai dengan yang diharapkan.
2. Kakak dan Adik penulis, yaitu Ahmad Faizin, Lukman Maulana, dan Devanda Emeraldi Lufana yang senantiasa selalu mendukung serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila selama proses bimbingan terdapat hal yang kurang berkenan.
4. Ibu Puji Hariyanti S.Sos., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengajaran bagi penulis dalam berbagai kepentingan perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu penulis dalam berbagai kepentingan perkuliahan.

7. Teman-teman Arutalla (Hamdi Gunawan, Mahesa Cahya, Dimas Firja, Dwikie Arie, Annisa Wendy, Azizah Fairuz Zahrah, Putri Anitasari) dan teman-teman penghuni Sri Rejeki (Kusuma Alam, Ahmad Windy, Dimas Ajipurna, Abdul Aziz, Muhammad Bintang Dzaki, Nauval Rafli, Rama Nanda, Alfian Faeruz, Ariq Al Arqam) yang banyak memberikan warna dalam hubungan pertemanan penulis semasa kuliah. Terimakasih sudah berjuang, berbagi suka dan duka bersama selama masa perkuliahan ini. Berliana Khoerunisya selaku partner penulis, yang selalu memberikan saran, dukungan, semangat, serta doa kepada penulis dari awal pengerjaan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 yang telah memberikan banyak pengalaman dan pertemanan yang baik kepada penulis.
9. Teman-teman Tegal Series Coast yang selalu memberikan dukungan dan saran yang baik kepada penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua bantuan dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik. Kemudian penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 25 Juli 2023

Penulis



TRI LUFAJAR ADITIYA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
1. Representasi.....	8
2. Film.....	9
3. Kekerasan	12
4. Penyandang Disabilitas	14
5. Semiotika Charles Sanders Peirce	17
G. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
2. Subjek Penelitian	19
3. Teknik Analisis Data	20
4. Teknik pengumpulan data	20
5. Unit Analisis	21
6. Jadwal Penelitian	21
7. <i>Screenshot Scene</i>	22

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	25
A. Film A Silent Voice	25
B. Sinopsis Film A Silent Voice	27
C. Pemeran film A Silent Voice (<i>Koe No Katachi</i>)	29
BAB III	36
TEMUAN DATA	36
A. Kekerasan dalam film A Silent Voice	36
B. Pembahasan	68
BAB IV	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan Penelitian	75
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Jadwal Penelitian	21
Table 1.2 <i>Screenshot Scene</i> Film A Silent Voice	22
Table 2.1 Informasi Umum Film A Silent Voice (2016)	25
Table 2.2 Penghargaan Film A Silent Voice (2016)	26
Tabel 3.1 Scene 1 Film A Silent Voice	36
Tabel 3.2 Scene 2 Film A Silent Voice	40
Tabel 3.3 Scene 3 Film A Silent Voice	44
Tabel 3.4 Scene 4 Film A Silent Voice	48
Tabel 3.5 Scene 5 Film A Silent Voice	52
Tabel 3.6 Scene 6 Film A Silent Voice	56
Tabel 3.7 Scene 7 Film A Silent Voice	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Segitiga Tanda Charles Sanders Peirce	18
Gambar 2.1 Poster Film A Silent Voice	27
Gambar 2.2 Shouya Ishida.....	29
Gambar 2.3 Shouko Nishimiya	29
Gambar 2.4 Yuzuru Nishimiya.....	30
Gambar 2.5 Naoko Ueno	31
Gambar 2.6 Tomohoro Nagatsuka	31
Gambar 2.7 Miyako Sahara	32
Gambar 2.8 Miki Kawai	32
Gambar 2.9 Satoshi Mashibasa	33
Gambar 2.10 Kazuki Shimada.....	33
Gambar 2.11 Keisuke Hirose	34
Gambar 2.12 Takeuchi	34
Gambar 2.13 Miyako Ishida	35
Gambar 2.14 Yaeko Nishimiya	35

ABSTRAK

Aditiya, Tri Lufajar. 19321171 (2023). *Representasi Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Animasi Jepang A Silent Voice (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Film dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi penontonnya. Banyaknya film yang lolos sensor, yang didalamnya banyak adegan kekerasan dapat mempengaruhi perilaku penonton untuk melakukan kekerasan yang terdapat dalam film. Kekerasan merujuk kepada tindakan agresi memiliki dan pelanggaran yang dengan sengaja, dengan maksud untuk menyebabkan penderitaan dan rasa sakit kepada orang lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memaknai bagaimana representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film anime A Silent Voice. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi Pustaka terhadap scene pada film A Silent Voice berdasarkan landasan teori. Analisis data menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu *representamen, object, interpretant*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan jika film A Silent Voice ditemukan dua bentuk kekerasan terhadap penyandang disabilitas yaitu kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, menjambak rambut, dan mencabut alat pendengaran hingga pendarahan, kemudian kekerasan psikis yang dapat menyebabkan rasa sakit hati, kurangnya percaya diri, hingga depresi terhadap korban yang mengalaminya. Kekerasan terhadap penyandang disabilitas ini berada di delapan *scene* pada film A Silent Voice. Dalam masing-masing *scene* yang terdapat dalam film A Silent Voice, juga memiliki makna tersirat yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton.

Kata Kunci: Kekerasan, Disabilitas, Film, Semiotika, Anime, A Silent Voice

ABSTRACT

Aditiya, Tri Lufajar, 19321171 (2023). *Representation of Violence Against Persons with Disabilities in the Japanese Animated Film A Silent Voice (Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis)*. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Movies can have both positive and negative impacts on the audience. The number of films that pass censorship, in which there are many scenes of violence, can influence the behavior of the audience to commit violence contained in the film. Violence refers to intentional acts of aggression and offense, with the intent to cause suffering and pain to others. By using a descriptive qualitative approach, this research aims to interpret how the representation of violence against people with disabilities in the anime film A Silent Voice. Data collection techniques using documentation and literature study of scenes in the movie A Silent Voice based on the theoretical basis. Data analysis uses semiotics developed by Charles Sanders Peirce, namely representamen, object, interpretant. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the movie A Silent Voice found two forms of violence against people with disabilities, namely physical violence, and psychological violence. Physical violence such as hitting, pushing, grabbing hair, and pulling out hearing devices until bleeding, then psychological violence which can cause hurt, lack of confidence, and depression to victims who experience it. Violence against people with disabilities is found in eight scenes in the movie A Silent Voice. In each scene contained in the movie A Silent Voice, it also has an implied meaning that the filmmaker wants to convey to the audience.

Keywords: Violence, Disability, Film, Semiotics, Anime, A Silent Voice

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi telah menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan masyarakat. Bittner (1999) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa mendefinisikan, jika komunikasi massa sebagai pesan yang disampaikan lewat media massa ke sejumlah penerima yang luas. Media elektronik, media cetak, dan media film termasuk dalam jenis media komunikasi massa. Sedangkan untuk media elektronik terdiri dari televisi dan radio, koran, dan majalah, serta media film seperti film bioskop. (Romli, 2016).

Film adalah salah satu media yang paling populer di kalangan masyarakat. Dalam caranya, film mampu menyampaikan pesan yang unik. Bersama dengan perkembangan media massa saat ini, film telah menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Film dapat mempengaruhi penonton, baik positif maupun negative, dan berfungsi sebagai media kontemporer untuk berbagai hiburan yang telah menjadi kebiasaan dan dipuji oleh khalayak ramai. Selain itu, film memperkenalkan cerita, acara, musik, drama komedi, dan penyerahan lainnya kepada orang ramai.

Namun, saat ini film memiliki pengaruh besar dalam perilaku kehidupan manusia, banyak film lolos sensor yang di dalamnya memiliki banyak adegan kekerasan, sehingga bisa ditonton oleh anak-anak dibawah umur. Banyaknya adegan-adegan kekerasan dalam suatu film tersebut dapat mempengaruhi perilaku penonton untuk melakukan kekerasan yang terdapat pada film. Kekerasan merupakan sikap atau perilaku yang dinilai tidak manusiawi.

Semakin berkembangnya teknologi terutama dalam film, banyak jenis film yang muncul, salah satunya yaitu film animasi yang berasal dari Jepang atau yang biasa dikenal dengan "Anime". Penyebutan Anime berasal dari kata Animation jika dalam pelafalan Jepang menjadi "Animes-shon" yang kemudian disingkat sebagai Anime yang sudah menjadi ciri untuk film animasi yang berasal dari Jepang.

Perkembangan animasi jepang diawali dengan eksperimen yang dilakukan oleh Shimokawa Bokuten, Koichi Junichi, dan Kitayama Seitara pada tahun 1913 dan diikuti oleh film animasi pendek karya Oten Shimokawa yang merupakan anime pertama. Film ini memiliki judul Imokawa Mukoz Gekanban no Maki yang dibuat pada tahun 1917 dan memiliki durasi 5 menit. Kemudian pada tahun 1962, muncul sebuah anime yang berhasil memasuki era keemasan pertama, karena berhasil di

tayangkan di televisi luar Jepang. Anime ini berjudul Tetsuwan Atom atau jika di luar Jepang, biasa dikenal dengan nama Astro Boy karya Ozamu Tezuka. Kemudian memasuki era 80-an perkembangan anime semakin pesat dan dibantu dengan munculnya teknologi bernama VCR, membuat versi video dari anime yang sebelumnya ditayangkan di televisi bisa di jual langsung kepada masyarakat. Perkembangan anime menjadi semakin pesat hingga memasuki tahun 2000-an, kebanyakan anime merupakan adaptasi dari Manga atau Komik Jepang yang kemudian diadaptasikan menjadi film animasi. Perkembangan Anime juga didukung dengan banyaknya Film, Games, dan Komersial yang banyak memasukan unsur anime untuk menarik perhatian konsumen.

Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan agresi dan pelanggaran, seperti pemerkosaan, penyiksaan, pemukulan, dan tindakan disengaja lainnya yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan kerusakan dan penderitaan pada orang lain. Gagasan lain mengenai kekerasan adalah kecenderungan agresif untuk terlibat dalam perilaku yang merusak. Kekerasan didefinisikan sebagai “tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau kematian menyebabkan kerusakan fisik atau merusak properti orang lain; paksaan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Perilaku membahayakan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan disebut kekerasan (Stuart, Sundeen 2002). Menurut Haryatmoko (2007:121–122), Kekerasan adalah salah satu formula yang digunakan di bidang pertunjukan untuk menarik minat penonton. Kekerasan media telah berevolusi menjadi budaya yang tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan acara atau pertunjukan populer. Kekerasan jarang memperhitungkan aspek pendidikan, moral, dan traumatis anggota audiens. Pada tahun (Haryatmoko, 2007).

Menurut pendapat Huraerah (2007, hal. 48), jenis kekerasan diantaranya seperti; Kekerasan fisik, yang berupa tindakan seperti memukul, menyiksa, mencubit yang meninggalkan bekas luka dan memar dibagian fisik, hingga dapat menyebabkan kematian. Kedua, kekerasan emosional atau psikis, yang mencakup pelecehan anak-anak, menggunakan bahasa kasar, dan menampilkan gambar aatau film yang berbau pornografi. Ketiga, kekerasan seksual, seperti melakukan kontak seksual secara langsung antara orang dewasa dengan anak di bawah umur, dan memancing hal yang bersifat pornografi baik itu berbentuk verbal atau visual. Keempat, pengabaian dan penelantaran, bentuk dari ketidakpedulian terhadap pemenuhan kesehatan dan pendidikan anak. Kelima, kekerasan ekonomi atau eksploitasi pada anak dengan

mempekerjakan anak dibawah umur yang disebabkan oleh keadaan ekonomi yang mendorong kepada prostitusi pada anak. (Huraerah, 2007).

Terdapat beberapa film yang menggambarkan kekerasan terhadap penyandang disabilitas, seperti film yang berjudul *The Crucible* atau *Silenced* (2011) yang di sutradarai oleh Hwang Dong Hyuk. Film yang rilis di Korea Selatan tersebut menceritakan Kang In Ho yang merupakan seorang guru di sekolah khusus tunarungu. Namun seiring berjalannya waktu dia menemukan hal yang tidak terduga karena ternyata selama ini muridnya mengalami kekerasan fisik dan pelecehan seksual, tetapi pihak sekolah selalu menutupi kasus tersebut. Bersama aktivis bernama Seo Yu Jin mereka berusaha mengungkap kasus tersebut. Kemudian film anime dengan judul *Kokoro ga Sakebitagatterunda* atau *The Anthem of Heart* (2015) film ini mengangkat cerita kisah cinta seorang remaja bernama Takumi Sakagami dengan karakter utama bernama Naruse Jun yang mempunyai penyakit psikis dimana selalu merasakan sakit perut saat saat mencoba berbicara. Diakibatkan setelah menyebabkan perceraian orang tuanya karena kata-kata kasar yang pernah diucapkannya ketika masih kecil. Karena trauma dengan hal tersebut, Naruse menyembunyikan perasaan jauh dalam lubuk hatinya hingga kehilangan kemampuan bicaranya dan hanya berkomunikasi lewat surel telepon genggam yang dia punya. Hal tersebut membuat Naruse tidak mempunyai teman dan menjadi bahan perbincangan masyarakat.

Kemudian ada juga film yang akan penulis teliti adalah *A Silent Voice* yang merupakan sebuah film drama animasi. Disutradarai oleh Naoko Yamada, ditulis oleh Reiko Yoshida, dan diproduksi oleh Kyoto Animation yang tayang pada 17 September 2016. Kemudian baru mulai ditayangkan secara global keseluruh dunia bulan Februari tahun 2017. Film *A Silent Voice* merupakan film animasi yang diadaptasi dari *manga* karya Yoshio Oima, dengan judul asli “*Koe No Katachi*”. Film animasi yang berasal dari Jepang ini, menceritakan seorang siswi pindahan yang bernama Shoko Nishimiya yang berbeda dari yang lainnya karena dia merupakan seorang yang tuli. Walau begitu dia tetap berusaha untuk berkomunikasi dengan yang siswa yang lain dengan cara menulis dan menggunakan bahasa isyarat. Namun ia malah menjadi bahan perundungan karena tidak bisa berbicara dan mendengar. Salah satu siswa yang sering merundungnya adalah Shouya Ishida. Ishida mengajak teman-temannya untuk mengganggu Nishimiya, walaupun sudah sering diingatkan teman-temannya namun Ishida tetap melakukan perundungan kepada Nishimiya. Sampai pada suatu Ketika Ishida mencabut alat pendengaran Nishimiya yang telinganya berdarah. Mendengar

peristiwa tersebut, kepala sekolah memanggil siswa yang terlibat atas kasus yang menimpa Nishimiya. Ishida menuduh teman-temannya akan tetapi kepala sekolah tidak percaya. Sampai pada akhirnya Ishida dijauhi teman-temannya. Nishimiya pun pindah sekolah dan Ishida yang disalahkan atas kejadian tersebut balik dirundung oleh teman-temannya. Setelah lulus Ishida hidup dalam rasa bersalah kepada Nishimiya dan malu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, saat memasuki bangku SMA, Ishida kembali bertemu dengan Nishimiya dan merasa perlu untuk meminta maaf dan memperbaiki semua yang sudah dia lakukan pada Nishimiya di masa lalu.

Dari apa yang telah dijelaskan penulis dan jika mendekati film dari sisi makna, *A Silent Voice* merupakan kasus yang menarik untuk dipertimbangkan. Sutradara ingin menyampaikan nilai-nilai dan makna tentang kekerasan, terutama terhadap orang-orang dengan disabilitas, melalui simbol atau tanda-tanda dalam film tersebut. Film ini menggambarkan perilaku kekerasan yang dilakukan, dan hasil yang diterima baik itu korban maupun pelaku. Tanda tersebut yang digunakan guna mencaai tujuan yang diinginkan. Film adalah media audio-visual, sehingga tanda-tanda yang dihasilkan bisa berupa suara dan visual. Tanda inilah berfungsi sebagai representasi sutradara untuk mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan. Tetapi untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, penulis menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce dengan tiga unsur pada tanda yang terkait diantaranya, representamen, objek, dan interpretan. Model yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretan, dikenal sebagai segitiga makna. Hubungan pengiriman dan penerimaan tanda disebut dengan proses semiosis (Zaimar, 2008),

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka masalah yang menjadi perhatian utama untuk penulis analisis adalah bentuk representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas yang terdapat dalam film animasi Jepang *A Silent Voice*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja bentuk representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas yang ada pada film animasi Jepang *A Silent Voice*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan tambahan literatur penelitian untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti teori semiotika maupun dalam bidang perfilman.
- b. Memberikan andil dalam program studi komunikasi yang akan mengkaji teori semiotika.

2. Manfaat Praktis

Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian mengenai kekerasan yang digambarkan dalam film, dan mengetahui tata cara untuk melakukan dan menganalisis data penelitian sesuai dengan jenis penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah “Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Dalam Budaya Patriarki Film Marlina Si Pembunuhan Dalam Empat Babak”, oleh Nadya Aprilliani Kartika dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya patriarki yang digambarkan dalam film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika di dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak lebih banyak merepresentasikan budaya patriarki individual dalam rumah tangga, seperti perampasan alat telepon genggam, kekerasan fisik berupa tamparan, kekerasan seksual terhadap perempuan berupa pemerkosaan. Sementara itu film ini hanya menggambarkan patriarki publik, seperti polisi yang mengacuhkan laporan Marlina dengan bermain tenis meja (Kartika, 2020).

Penelitian kedua yaitu Skripsi Falda Cahya Putri Subriyanto, yang berjudul “Representasi Kekerasan Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang berasal dari Universitas Sahid Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada pada scene film Dilan 1990. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Dilan 1990*, terdapat adegan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik sebanyak lima scene yang terdapat makna denotatif, makna konotatif, dan gambaran umum adegan. Adapun bentuk kekerasan fisik yaitu memukul, menendang, menyeret, menampar, mendorong. Ada pula kekerasan non fisik yaitu memaki, membentak, meneriaki, menuduh dan tindakan mengancam (Subriyanto, 2021).

Penelitian ketiga yaitu Skripsi dari Lidwina Aulia Utami, dengan judul “Representasi Komunikasi Koersif dan Tindak Kekerasan Pada Penyandang Disabilitas Dalam Film *Miracle in Cell No 7* Karya Lee Hwan-Kyung (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang berasal dari Universitas Gunadarma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi komunikasi koersif terhadap penyandang disabilitas yang ada pada film *Miracle in Cell No 7*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan data deskriptif, dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika terdapat delapan scene dari total durasi film yang mengandung pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi komunikasi koersif dan tindak kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No 7* tergambarkan melalui adegan pemukulan, pengeroyokan, pemandangan, dan adegan yang mengandung ancaman (Utami, 2021).

Penelitian keempat yaitu Skripsi dari Amirul Fahmi, dengan judul “Analisis Pesan Moral dalam Film Animasi *One Piece Seri Movie Stampede*”, yang berasal dari Universitas 17 Agustus Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyampaian pesan moral yang terkandung dalam film animasi *One Piece seri movie Stampede*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika dalam film *One Piece seri movie Stampede* tersebut terdapat pesan moral social, yaitu makna pesan moral tolong menolong dengan sesama dan pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan memang manusia tidak bisa hidup sendirian. (Fahmi, 2020)

Kemudian yang kelima yaitu Skripsi dari Virgus Ragil Eryko, yang berjudul “Representasi Kekerasan Dalam Film *Joker* Karya Todd Phillips (Studi Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Fisik Dalam Film *Joker*)”, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui representasi kekerasan fisik yang ada pada film Joker. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan menggunakan analisis semiotika John Fiske “the codes of television” sebagai Teknik analisis datanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Joker terdapat kekerasan yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh pada film tersebut, seperti tindakan memukul menggunakan benda, mencekik, menginjak, menikam, membekap, dan membunuh. (Eryko, 2021).

2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Dari beberapa penelitian yang menjadi rujukan dari penulis untuk melakukan penelitian memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan dan persamaan yang terdapat diantara lain seperti:

- Penelitian pertama, dengan judul Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Dalam Budaya Patriarki Film Marlina Si Pembunuhan Dalam Empat Babak. Memiliki persamaan pada metode yang digunakan, dimana penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang membahas mengenai unsur kekerasan dalam budaya patriarki yang terdapat pada fiilm Marlina Si Pembunuhan Dalam Empat Babak. Selain itu, subjek dan objek penelitian juga menjadi pembeda dalam penelitian ini.
- Penelitian kedua, yang berjudul Representasi Kekerasan Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Memiliki persamaan pada fokus penelitian yang sama yaitu menganalisis representasi kekerasan dalam film. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang membahas mengenai unsur kekerasan dalam budaya patriarki yang terdapat pada fiilm Marlina Si Pembunuhan Dalam Empat Babak. Selain itu, subjek dan objek penelitian juga menjadi pembeda dalam penelitian ini.
- Penelitian ketiga, dengan judul Representasi Komunikasi Koersif dan Tindak Kekerasan Pada Penyandang Disabilitas Dalam Film Miracle in Cell No 7 Karya Lee Hwan-Kyung (Analisis Semiotika Roland Barthes). Persamaan penelitian terdapat pada metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce dan fokus penelitian yang menanalisis tindak kekerasan pada penyandang disabilitas dalam film.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian.

- Penelitian keempat, dengan judul Analisis Pesan Moral dalam Film Animasi One Piece Seri Movie Stampede. Memiliki persamaan pada metode yang digunakan, yaitu metode analisis Charles Sanders Pierce. Kemudian perbedaan yang terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada film One Piece Series Movie Stampede, serta memiliki perbedaan pada objek dan subjek penelitian yang digunakan.
- Penelitian kelima, dengan judul Representasi Kekerasan Dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Studi Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Fisik Dalam Film Joker). Persamaan yang terdapat pada penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan dalam film. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske “the codes of television” untuk analisis datanya. Kemudian subjek dan objek penelitian menjadi perbedaan dalam penelitian yang digunakan.

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Menurut teori representasi Stuart Hall, arti (meaning) diciptakan melalui bahasa (*language*) dan dikomunikasikan antara anggota kelompok dalam budaya. (*culture*). Representasi adalah penggabungan konsep (*concept*) dalam pikiran seseorang melalui bahasa, memungkinkan mereka untuk memahami dunia nyata (*real*) dari hal-hal, orang, dan peristiwa, serta dunia yang dibayangkan dari hal dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). (Hall, 2003)

Tindakan atau kejadian yang mencerminkan sesuatu disebut sebagai representasi dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI). Selain itu, representasi mengacu pada suatu tindakan atau peristiwa yang berfungsi sebagai simbol dari sesuatu. Selain itu, dapat dilihat sebagai keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan aspek lain yang berkaitan dengan makna. Penggambaran yang dimaksudkan dalam pendekatan ini dapat berupa deskripsi yang ditemukan melalui penelitian dan analisis semiotik.

Dalam teori representasi, makna diciptakan melalui bahasa menggunakan pendekatan konstruksionis. Akibatnya, konsep menciptakan makna adalah gagasan dalam (pikiran) dan tanda (bahasa). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa representasi adalah tindakan memberikan makna kepada konsep yang dibayangkan melalui bahasa. Sistem representasi digunakan untuk melakukan proses manufaktur. Namun, bagaimana kelompok menafsirkan simbol dalam konteksnya tergantung pada proses pencernaan.

Representasi bisa juga diartikan sebagai transformasi dari beberapa ideologi abstrak menjadi bentuk nyata. Konsep representasi kemudian digunakan dalam proses sosial pemakaian melalui banyak sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Representasi secara singkat, adalah tindakan menghasilkan makna melalui kata-kata. (Hall, 1975:5).

2. Film

A. Pengertian Film

Film merupakan bentuk umum dari komunikasi dan teknologi dalam masyarakat modern. Kehadiran sebuah film menarik banyak orang untuk menontonnya. Film ini didasarkan pada sinematografi tradisional dan seni untuk ulasan media massa dan sosial. Secara harfiah, film adalah media yang melukiskan gerak dengan cahaya.

B. Film sebagai Representasi Realitas Sosial

Film sebagai bagian dari media massa, dianggap sebagai teks yang membentuk sebuah sistem penandaan yang mempengaruhi penontonnya. (Stokes, 2003:83). Untuk memberikan pilihan kepada penontonnya, film menampilkan segenap informasi melalui serangkaian simbol. Penonton diberi wewenang untuk menentukan atau mendefinisikan semua representasi yang ditawarkan sesuai dengan konteks budaya, kode dan konvensi sang penonton.

Berbeda dengan media representatif lainnya, film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas, seperti yang dinyatakan oleh Graeme Turner (di Irawanto, 1999:14-15), film dengan sendirinya dapat membangun dan menghadirkan kembali (*represent*) sebagai refleksi dari

realitas melalui kode, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikan yang khusus dari medium tertentu. Menurut Turner, makna film sebagai representasi sosial berbeda dengan arti film yang hanya mencerminkan dari realitas. Berdasarkan kode, konvensi, mitos, dan ideologi masyarakatnya, film ini dapat mengubah dan merepresentasikan realitas sebagai representasi itu sendiri.

Representasi adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan apa yang digambarkan, yang umumnya dianggap sebagai petunjuk penggambaran sesuatu yang tepat. Realitas yang digambarkan oleh media, dalam hal ini melalui media film, adalah hasil dari konstruksi yang tidak mengecualikan kemungkinan penambahan atau pengurangan karena realitas adalah penciptaan pembuat film. Konstruksi semua jenis media (terutama media massa) terhadap semua bagian dari realitas atau realitas, seperti masyarakat, objek, peristiwa, dan identitas budaya, disebut sebagai representasi. Representasi tidak hanya mencakup bagaimana identitas budaya dinyatakan dalam teks, tetapi juga bagaimana masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang digambarkan diproduksi dan diterima. Aspek yang paling penting dari representasi adalah bagaimana realitas atau objek yang ditampilkan.

Melalui proses representasi, film berusaha untuk menyampaikan dan mengejutkan penonton dengan bahasa khusus film sebagai pesan yang dibangun untuk penonton. Proses yang digunakan institusi pembuat film untuk menyampaikan makna tetap dengan menekankan realitas atau mengabaikan realitas yang sudah ditandai. (William Croteau, 2000).

C. Sinematografi dalam Film

Istilah sinematografi merupakan serapan bahasa Inggris, yaitu "*Cinematography*" yang berasal dari bahasa Latin "Kinema" yang berarti gerakan, dan "Graphoo" yang berarti menulis. Sebagai hasilnya, kinematografi berarti "menulis dengan gambar bergerak." Pratista mendefinisikan sinematografi sebagai "tindakan yang dilakukan pada kamera dan film." Ini terhubung ke kamera dan hal-hal yang akan digunakan dalam pembuatan film.

Setiap shot atau pengambilan gambar selalu membutuhkan penempatan kamera yang baik untuk membuat penonton film nyaman. *Shot* adalah elemen dasar dalam film. *Scene* adalah segmen singkat dari seluruh cerita yang menunjukkan peristiwa atau tindakan yang berisi ruang, waktu, konten, tema, karakter, atau motif. (Pratista, 2017). Terdapat beberapa dalam kamera yang digunakan selama pembuatan film, diantaranya:

1. Jarak kamera dengan objek

- a) Extreme Long Shot : Posisi objek berada paling jauh dari kamera. Sedangkan objek manusia itu sendiri hampir tidak terlihat. Metode ini biasanya diterapkan untuk fotografi panorama besar atau sudut lebar.
- b) Long Shot : Manusia sebagai objek terlihat jelas namun dengan latar belakang yang masih mendominasi. Teknik ini biasanya digunakan untuk establishing shot atau sebagai pembukaan sebelum mengarah pada pengambilan gambar yang lebih dekat lagi.
- c) Medium Long Shot : Dalam teknik ini, tubuh manusia diperlihatkan dari bawah lutut sampai atas. Manusia sebagai objek terlihat dan lingkungan sekitar yang terlihat relative seimbang.
- d) Medium Shot : Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan badan manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi wajah terlihat dan objek manusia mulai mendominasi dalam pengambilan gambar.
- e) Medium Close Up : Manusia mendominasi dalam frame dan latar belakang. Teknik ini memperlihatkan objek manusia dari dada hingga ke atas. Biasanya teknik ini digunakan dalam adegan percakapan.
- f) Close Up : Memperlihatkan wajah, kaki dan tangan atau objek kecil lainnya. Teknik ini juga mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas dan gerakan non-detail. Biasanya digunakan untuk memperlihatkan adegan percakapan yang lebih intim.

- g) Extreme Close Up : Memperlihatkan lebih detail bagian dari wajah manusia atau bagian lainnya
2. Sudut pengambilan gambar (angle)

Sudut pengambilan gambar atau angle dibagi menjadi tiga, diantaranya High Angle (kamera memperlihatkan objek dalam frame yang berada dibawah), Straight-on Angle (kamera memperlihatkan objek dalam frame yang berada diatasnya), dan Low Angle (kamera memperlihatkan objek dalam frame yang berada diatasnya). (Pratista, 2017). Lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hight Angle, Bagian ini menunjukkan kesan objek menjadi kecil, sehingga kedudukannya tidak lagi menjadi utama dibandingkan pemain lainnya.
- b) Low Angle, Bagian ini memberikan kesan takjub, gairah, mengurangi fokus lain di kamera, menyusutkan latar belakang, menimbulkan perspektif yang lebih kuat, menjukkan adegan yang mendramatisir.
- c) Tilt Dutch Angle, Istilah dutch angle dari bahasa Hollywood yang berarti angle kamera dengan kemiringan yang drastis. Teknik ini biasanya menunjukkan kekerasan, tidak stabil, impresuivistis, dan lain sebagainya. Shot ini juga dapat digambarkan seperti hentakan kaki jalan, detik pada jam dinding, roda berputar, dll untuk digunakan dalam montage squence dan menciptakan impresi perjalanan ruang dan waktu.
- d) Point of View, Angle ini digunakan untuk merekam adegan dari titik pandang pemain, sehingga memperlihatkan apa yang dilihat oleh pemain tersebut.

3. Kekerasan

Kekerasan adalah tindakan yang menghasilkan pikiran dan perilaku yang tidak manusiawi. Perilaku kekerasan dapat mengakibatkan agresivitas dan pelanggaran, termasuk penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dan tindakan yang disengaja lainnya yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan rasa

sakit dan penderitaan pada orang lain. Definisi lain untuk kekerasan adalah kecenderungan agresif untuk terlibat dalam kegiatan yang merusak. Menurut Robert Audi (dalam Jamaludin, 2022: 343), mendefinisikan kekerasan sebagai serangan fisik atau penyalahgunaan kekuatan terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran secara ganas sesuatu yang sangat mungkin dimiliki oleh seseorang.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Ini mencakup paksaan, pengecualian kemerdekaan, dan ancaman untuk melakukan kejahatan ketika terjadi di lingkungan rumah tangga. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Penghapusan Perdagangan Orang, mendefinisikan ancaman kekerasan sebagai setiap pelanggaran hukum dengan kata-kata, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, dengan atau tanpa penggunaan tindakan yang mendorong rasa takut atau membatasi kebebasan seseorang.

Perilaku kekerasan menurut Stuart dan Sundeen (Muhith, 2015), merupakan suatu keadaan dimana seseorang terlibat dalam perilaku kekerasan, dia dapat secara fisik menyakiti individu, lingkungan, atau keduanya. Kemarahan adalah emosi yang mengiritasi yang berkembang sebagai reaksi terhadap stres atau permintaan yang tidak terpenuhi yang dilihat sebagai ancaman. Segala bentuk tindakan yang mengakibatkan luka baik fisik maupun psikis disebut juga dengan kekerasan. Jenis kekerasan dibedakan menjadi:

- a) Kekerasan fisik yang mencakup pemukulan, pukulan, dan tindakan lain yang dapat mengakibatkan pemotongan, kutu, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar.
- b) Kekerasan psikis, suatu kekerasan yang menyebabkan sakit hati, kurangnya kepercayaan diri, dan kesedihan, seperti dihina, disinggung, dimusnahkan, dan disiksa.
- c) Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan, yang dapat mengakibatkan cedera fisik, kerusakan pada sistem reproduksi, dan kehamilan.
- d) Kekerasan ekonomi, terjadi ketika perempuan disalahgunakan secara ekonomi, dan tidak ada pembayaran upah.

Kemudian terdapat juga jenis kekerasan Verbal dan No-Verbal, menurut Riyanto (dalam Setianingrum, 2019) perbedaan mengenai kekerasan Verbal dan NonVerbal dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kekerasan Verbal, merupakan bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang menghina, kasar, dan terkesan jorok.
- b) Kekerasan Non-Verbal, merupakan suatu kekerasan yang dilakukan melalui secara fisik yang bertujuan untuk memberikan rasa sakit kepada seseorang hingga pengerusakan fisik dari seseorang (Setianingrum, 2019).

Sanford Kadish (1983:1619) mengkategorikan berbagai bentuk kekerasan ke dalam kategori berikut: (a) *Emotional Violence*, yang merupakan perilaku agresif yang disebabkan oleh meningkatnya kemarahan atau ketakutan. (b) *Instrumental Violence*, adalah perilaku agresif yang diambil dari lingkungan. (c) *Random or Individual Violence*, yang merupakan perilaku kekerasan dari seseorang untuk alasan tertentu, dan (d) *Collective Violence*, sebuah tingkah laku dari suatu kelompok, dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Kadish, 1983).

4. Penyandang Disabilitas

Menurut Rully Khairul Anwar (dalam Rasji, 2023), disabilitas dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, termasuk dalam hal pekerjaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, mengenai Penyandang Disabilitas, Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Terdapat istilah yang sudah digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan khusus, adalah istilah baru yang

merupakan terjemahan dari *Child with Special Needs*, dan sudah digunakan secara universal. Istilah lain yang juga digunakan diantaranya seperti anak tuna, anak cacat, anak luar biasa, dan anak yang memiliki kebelihan. Namun, terdapat satu istilah yang sudah digunakan secara meluas, dan berkembang yakni *Difabel*, yang diambil dari kata *Difference ability*.

Berikut beberapa ragam dari penyandang disabilitas menurut penjelasan Pasal 4 ayat 1 UU no 8, dijelaskan sebagai berikut :

1. Disabilitas Sensorik

Merupakan keadaan dimana terganggunya salah satu fungsi dari panca indera manusia, antara lain Tunanetra, yang merupakan ketidakmampuan untuk melihat. Orang dengan kondisi netra atau tunanetra, mempunyai akurasi penglihatan yang setelah dikoreksi kurang dari 6 per 60 , bahkan tidak memiliki penglihatan sama sekali (Buta). Tunarungu yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat mendengar (tuli), dan Tunawicara yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat berbicara (bisu). Disabilitas rungu dan wicara merupakan kondisi dimana tidak berfungsinya pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran atau fungsi bicara baik sebab kelahiran, penyakit, atau kecelakaan.

2. Disabilitas Fisik

Merupakan kondisi ketika seseorang memiliki gangguan dalam fungsi gerak karena cedera, amputasi, stroke, kelumpuhan keras atau lambat, cerebral palsy (CP), atau bekas luka. Masalah ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau cacat kelahiran. Disabilitas fisik dapat diidentifikasi oleh ketidaktepatan dalam komposisi tubuh dan masalah dengan anggota tubuh atau aktivitas otot. Ini menghambat atau mengurangi kemampuan tulang, otot, sendi, atau saraf untuk beroperasi.

3. Disabilitas Intelektual

Merupakan keadaan ketika seseorang menunjukkan disfungsi atau pembatasan, baik secara kognitif atau oleh perilaku adaptif yang diukur atau jelas, yang mengurangi kemampuan mereka untuk beroperasi dengan cara tertentu. Disabilitas intelektual adalah pembatasan atau gangguan dalam pertumbuhan mental yang, secara

teoritis, mempengaruhi kemampuan kognitif tertentu pada setiap tahap perkembangan dan mempengaruhi tingkat kecerdasan secara keseluruhan. (kecerdasan). Orang-orang dengan disabilitas juga memiliki keterbatasan dalam kapasitas adaptasi mereka, yang memiliki dampak pada kemampuan mereka untuk komunikasi, perawatan diri, kehidupan keluarga, keterlibatan sosial, kesehatan dan keamanan, kesuksesan akademik, dan pekerjaan.

4. Disabilitas Mental

Merupakan keadaan keadaannya dimana seseorang memiliki keterbatasan atau terhambatnya fungsi sistem pikir, emosi, dan tingkah laku. Seperti Psikososial yang meliputi Skizofrenia, Bipolar, Depresi, Anxiety, dan gangguan kepribadian. Disabilitas Mental juga mempengaruhi kemampuan interaksi sosialnya, seperti contohnya ialah Autis dan Hiperaktif.

5. Disabilitas Ganda

Ragam Disabilitas bisa dialami secara tunggal, ganda, atau lebih dalam jangka waktu yang lama (setidaknya enam bulan), atau bisa bersifat permanen, tergantung pada penilaian profesional dari tenaga kesehatan. Penyandang disabilitas ganda, bisa mengalami dua atau lebih ragam disabilitas. Misalnya, disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli (Widiniarsih, 2019).

Menurut Pasal 41 ayat (2) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia, mengatur bahwa setiap penyandang cacat/disabilitas, orang yang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus. Berdasarkan hal tersebut maka penyandang cacat/disabilitas berhak atas penyediaan sarana aksesibilitas yang menunjang kemandiriannya, kesamaan kesempatan dalam pendidikan, kesamaan kesempatan dalam ketenagakerjaan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Dalam hal ini yang dimaksud rehabilitasi meliputi rehabilitasi medik, rehabilitasi pendidikan, rehabilitasi pelatihan, dan rehabilitasi sosial.

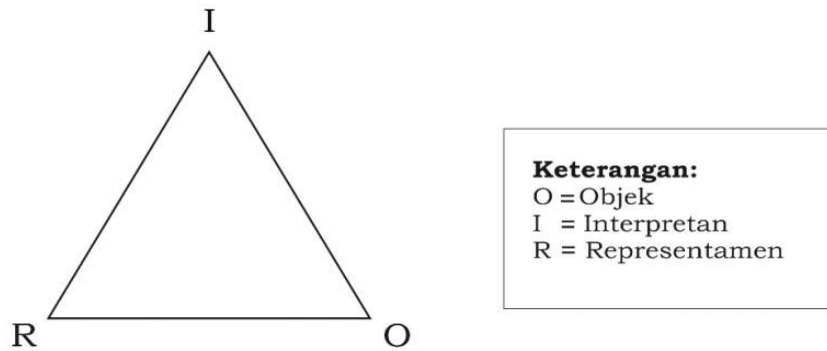
Dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat ditegaskan bahwa setiap penyandang cacat/disabilitas berhak memperoleh:

1. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
2. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.
3. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya.
4. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
5. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
6. Hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

5. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu atau teknik analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika merupakan studi yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dan hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) yang dalam hal ini tidak digabung dengan komunikasi (*to communicate*). Para ahli beranggapan bahwa, teori Peirce adalah grand theory pada semiotika, dengan gagasannya yang bersifat menyeluruh, teori ini merupakan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. (Sobur, 2006:15).

Tanda dan makna, menurut Peirce, adalah proses kognitif yang disebut dengan semiosis, bukan elemen struktural. Semiosis merupakan proses tiga tahap yang melibatkan pemaknaan dan interpretasi tanda. Tahap pertama melibatkan penyerapan unsur-unsur representatif tanda (melalui pancaindra), tahap kedua melibatkan representamen yang secara alami dikaitkan dengan pengalaman kognitif manusia yang memaknai objek, dan yang ketiga merupakan interpretant yang menafsirkan objek sesuai dengan keinginan objeknya. (Hoed, 2014).



Gambar 1.1 Segitiga Tanda Charles Sanders Peirce

Teori semiotika milik Charles Sanders Peirce sering dikenali dengan model *triadic* berisi tiga bagian: *Representment*, *Object*, dan *Interpretant*. Representamen bisa terjadi jika memenuhi dua syarat, pertama dapat dirasakan (melalui pancaindra atau pikiran), dan kedua harus berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu hal yang lain. Selanjutnya adalah Objek. Peirce berpendapat bahwa sebuah objek merupakan komponen yang diwakili oleh tanda, maka itu dapat dianggap “sesuatu yang lain.” Hal ini dapat berupa materi yang bersifat mental atau fiktif yang ditangkap oleh panca indera. Kemudian Interpretan, yang menurut Peirce adalah makna atau Interpretasi. Istilah lain dari Interpretan meliputi “*significance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*”. Peirce berpendapat bahwa interpretan juga merupakan tanda.

Peirce berpendapat bahwa, analisis tentang esensi dari suatu tanda menunjukkan jika setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objek ketika merujuk pada simbol dari ikon. Kedua, Ketika kita menyebut kepada tanda indeks, menjadi kenyataan dan keberadaannya berhubungan dengan objek individu. Ketiga, penialian tertentu bahwa hal tersebut dapat di interpretasikan sebagai objek denotatif dikarenakan dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol. (John Fiske, 1982:79).

Klasifikasi tanda oleh Peirce memiliki ciri khas meskipun tidak dengan cara yang sederhana. Hal tersebut dibedakan menjadi tiga tipe tanda, diantaranya:

- a. Ikon, merupakan tanda yang memperkuat kesamaan ‘rupa’ dan dapat dengan mudah untuk dikenali oleh pemakainya. Hubungan representamen dan objek dalam ikon diwujudkan dengan kesamaan

dalam beberapa kualitas. Misalnya, rambu lalu lintas merupakan tanda ikonik karena menggambarkan bentuk yang sesuai dengan objek yang sebenarnya.

- b. Indeks, merupakan tanda yang memiliki ketertarikan fenomenal atau eksistensial antara objek dan representamen. Tanda-tanda dan objek dalam indeks memiliki hubungan yang bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kasual. Contohnya, jejak dari telapak kaki di tanah menunjukkan indeks dari seseorang atau binatang telah melewati tempat tersebut.
- c. Simbol, adalah bentuk tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional melalui kesepakatan sekelompok orang atau masyarakat. Biasanya tanda-tanda kebahasaan ini pada umumnya berbentuk simbol.

G. Metode Penelitian

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil dari penelitian ini. Metode penelitian ini memiliki beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai Representasi Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas dalam film animasi Jepang *A Silent Voice* berdasarkan pada pemaknaan tanda-tanda dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, dokumen, gambar dan bukan berbentuk angka. Analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce digunakan dalam memaknai tanda dalam penelitian ini. Model ini terkenal dengan segitiga maknanya yang terdiri dari tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant). Data yang sudah didapatkan akan diinterpretasikan menggunakan literatur-literatur buku, jurnal, internet dan bahan rujukan lain yang terkait dengan penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data atau tempat menemukan data dimana data tersebut diperoleh. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek

penelitian yaitu film animasi dengan judul “A Silent Voice” yang berdurasi 130 menit. Dengan berfokus kepada representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas yang terdapat pada film tersebut. Tidak semua scene dalam film tersebut akan menjadi subjek analisis, karena fokus masalah pada penelitian ini hanya tertuju pada bagaimana representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas pada film A Silent Voice.

3. Teknik Analisis Data

Adapun jenis data yang digunakan oleh Peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Merupakan data utama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, diperoleh dari *soft file* video film animasi “A Silent Voice” yang sudah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia.

b. Data Sekunder

Merupakan data pendukung atau data pelengkap yang diperoleh dari litelatur-litelatur, seperti buku-buku referensi dan internet yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini akan berfokus kepada tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh pada film tersebut kepada penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan pada pendengaran dan komunikasi yang dianalisis menggunakan semiotika, Proses analisis terhadap data akan dilakukan dengan berurutan dari awal hingga akhir penelitian, diantaranya:

1. Reduksi data

Analisis data dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh pada film A Silent Voice dan disimpulkan secara sistematis hingga menjadi data yang bermakna tanpa menghilangkan nilai dari hasil data tersebut.

2. Penyajian Data

Proses ini akan menjelaskan seluruh hasil data yang diperoleh dengan mengklasifikasi adegan-adegan yang telah ditentukan dan menyajikan klasifikasi mengenai kekerasan pada penyandang

disabilitas yang berbentuk tabel dan cuplikan dari adegan yang dimaksud. Sehingga data mudah dipahami dengan penyajian teks naratif, maka data akan menggambarkan representasi kekerasan yang ada pada film tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang dianalisis secara sistematis akan disimpulkan sehingga hasil dapat diperoleh dan menjadi kesimpulan yang dapat dipakai dalam penelitian ini.

5. Unit Analisis

Penelitian ini, akan menganalisis adegan yang ada pada film A Silent Voice (2016), dengan total delapan adegan dalam film A Silent Voice (2016). Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, peneliti ingin :

- a) Meneliti perilaku kekerasan pada penyandang disabilitas dalam film A Silent Voice.
- b) Memilih adegan berdasarkan perilaku kekerasan yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam film A Silent Voice.




6. Jadwal Penelitian

Table 1.1 Jadwal Penelitian

Tahapan	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Penulisan Proposal	•	•	•	•	
Pengumpulan Data		•	•	•	
Analisis Data			•	•	•
Penulisan Laporan					•

7. Screenshot Scene

Table 1.2 Screenshot Scene Film A Silent Voice

No.	Visual
1.	 <p>Bikin jijik!</p>
2.	 <p>Waduh, siapa yang menulis ini, ya?</p>
3.	 <p>Pada Zaman Jomon—</p>

4.	 <p>Kotor banget!</p>
5.	
6.	
7.	 <p><i>Begini, aku sangat membencimu.</i></p>

8.



"Aku membuat semua orang
kerepotan dan sangat tersakiti,

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film A Silent Voice

Film A Silent Voice atau dengan judul asli “Koe No Katachi”, merupakan film animasi drama kehidupan sekolah remaja yang diproduksi di negara Jepang pada 17 September 2016. Anime *A Silent Voice* disutradarai oleh Naoko Yamada serta ditulis oleh Reiko Yoshida. Perancangan tokoh dalam film *A Silent Voice* sendiri dikerjakan oleh Futoshi Nishiya dan untuk musiknya sendiri diisi oleh karya dari Kensuke Ushio. Sedangkan film ini diproduksi oleh studio produksi Kyoto Animation.

Film ini merupakan adaptasi dari *manga* atau komik yang memiliki judul sama yaitu “Koe No Katachi” yang ditulis dan diilustrasikan oleh Yoshitoki Oima. *Manga* Koe No Katachi sendiri pertama kali dirilis pada tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2014 dengan jumlah total 7 Volume. Anime *A Silent Voice*, dirilis oleh Kyoto animation dan ditayangkan secara perdana di bioskop Jepang pada 17 September 2016. Film ini diputar di Anime Expo pada 3 Juli 2017 di Amerika Serikat. Film ini juga ditampilkan pada festival Scotland Loves Animation pada 22 Oktober 2016. Kemudian film *A Silent Voice* mulai rilis dan ditayangkan di bioskop Indonesia pada 3 Mei 2017.

Table 2.1 Informasi Umum Film A Silent Voice (2016)

A Silent Voice (2016)	
Sutradara	Naoko Yamada
Produser	<ul style="list-style-type: none">• Eharu Ōhasi• Shinichi Nakamura• Mikio Uetsuki• Toshio Iizuka• Kensuke Tateshi
Penulis	Reiko Yoshida
Penulis Skenario	Reiko Yoshida
Didasarkan dari	<i>A Silent Voice (Koe No Katachi)</i> oleh Yoshitoki Oima
Pemeran	<ul style="list-style-type: none">• Miyuri Irino

	<ul style="list-style-type: none"> • Saori Hayami • Aoi Yūki • Kenshō Ono • Yūki Kaneko • Yui Ishikawa • Megumi Han • Toshiyuki Toyonaga • Mayu Matsuoka
Penata Musik	Kensuke Ushio
Sinematografi	Kazuya Takao
Penyunting	Kengo Shigemura
Perusahaan Produksi	Kyoto Animation
Distributor	Shociku
Durasi	130 menit
Negara	Jepang
Bahasa	Jepang Isyarat Jepang
Pendapatan Kotor	¥2,3 miliar (US\$31,6 juta)

PENGHARGAAN FILM “A Silent Voice (2016)”

Table 2.2 Penghargaan Film A Silent Voice (2016)

No.	Nama Nominasi	Nominasi
1.	Penghargaan Film Mainichi ke-71	Film Animasi Terbaik
2.	Penghargaan Akadei Jepang ke-40	1. Animasi Luar Biasa Tahun Ini 2. Animasi Terbaik Tahun Ini
3.	Tokyo Anime Award Festival	Grand Prize Anime Tahun ini (Kategori Film)
4.	Japan Media Arts Festival ke-20	Divisi Animasi – Penghargaan Luar Biasa
5.	Penghargaan Kritikus Film Jepang ke-26	Animasi Terbaik Tahun Ini
6.	Festival Film Animasi Internasional Annecy	Penghargaan dalam kategori Film Pilihan

Pada perilisannya film ini berhasil menduduki peringkat ke 2 di box office jepang dibelakang film Kimi No Nawa karya Makoto Shinkai, dan berhasil meraup keuntungan sebesar ¥283 juta atau sekitar US\$33 Juta, diperoleh dari 200.000 tiket yang terjual dalam kurun waktu dua hari, sejak perilis perdananya di 120 bioskop di Jepang. Film ini berhasil meraih penghargaan Film Animasi Terbaik tahun 2017 pada Japan Movie Critics Award, nominasi Anime Luar Biasa Tahun Ini pada penghargaan Akademi Jepang ke-40 tahun 2017 dan terpilih menjadi salah satu dari beberapa film pilihan dalam Festival Film Animasi Internasional Annecy tahun 2017.

B. Sinopsis Film A Silent Voice

Film animasi A Silent Voice, menceritakan tentang siswi sekolah dasar yang mengalami gangguan pendengaran bernama Shoko Nishimiya yang mencoba untuk beradaptasi dengan teman barunya dan ingin menjalani hidup selayaknya siswi lainnya. Sementara itu, Shouya Ishida, merupakan seorang siswa yang memiliki sikap cuek dan senang mengganggu teman-temannya.



Gambar 2.1 Poster Film A Silent Voice

Suatu ketika, Ishida bertemu dengan Shouko yang merupakan murid baru di kelasnya. Shouya mengetahui jika Nishimiya seorang tuna wicara dan sering kali mengajak temannya untuk mengganggu Nishimiya. Hampir setiap hari Ishida melakukan gangguan kepada Nishimiya hanya untuk membuang rasa bosan yang

dia rasakan di sekolah, beberapa teman Ishida sudah memperingatkannya namun Ishida tidak memperdulikannya. Sampai pada suatu hari Ishida lepas kendali dan melepas paksa alat bantu pendengaran yang dimiliki Nishimiya hingga menyebabkan pendarahan. Mendengar hal tersebut, kepala sekolah mendatangi kelas Ishida dan menyampaikan jika Nishimiya sudah beberapa kali kehilangan alat pendengaran yang cukup mahal harganya dan menanyakan siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut. Takeuchi yang merupakan guru di kelas tersebut langsung menunjuk Ishida untuk mengakui semua perbuatan yang dilakukannya terhadap Nishimiya. Namun Ishida mengelak dan mengatakan jika dia tidak sendiri karena semua teman-temannya ikut serta mengganggu Nishimiya. Tetapi teman-teman Ishida merasa tidak ikut mengganggu dan berkata jika semua itu hanya tuduhan Ishida agar dia tidak bertanggung jawab sendirian. Mendengar hal itu Ishida merasa kecewa kepada teman-temannya dan kepala sekolah membawanya. Tidak lama kemudian Nishimiya memutuskan untuk pindah sekolah, karena kejadian itu teman-teman dekat Ishida mulai menjauhinya dan mulai mengganggu Ishida karena Ishida selalu saja menyebabkan masalah.

Karena Ishida sudah dijauhi oleh teman-temannya, Ishida hidup dalam rasa bersalah terhadap Nishimiya sekaligus merasa menjadi kambing hitam oleh teman-teman sekolahnya. Setelah lulus sekolah dasar Ishida hidup dalam rasa bersalah dan mengalami depresi yang kemudian secara perlahan merubah sifat Ishida menjadi lebih pendiam dan tidak memperdulikan lingkungan disekitarnya, Ishida tidak peduli apakah dia akan memiliki teman atau tidak nantinya. Ishida selalu mencari momen yang tepat dan ingin meminta maaf secara langsung kepada Nishimiya atas semua perbuatannya dan semua kejadian yang telah menimpanya di masa lalu. Sampai pada saat Ishida memasuki bangku Sekolah Menengah Atas, Ishida bertemu dengan Nishimiya untuk mengembalikan buku yang dia temukan. Karena pertemuan tersebut Ishida memutuskan untuk berteman dengan Nishimiya dan mulai belajar bahasa Isyarat. Ishida juga ingin memperbaiki hubungannya dengan teman sekolahnya dulu karena sudah melibatkan mereka dalam masalah yang dia buat. Secara keseluruhan film animasi *A Silent Voice* mengisahkan tentang perjalanan dari tokoh Shouya Ishida atas perasaan bersalah yang terus menghantuinya dan bagaimana dia menjalani hidup dengan menutup diri dari lingkungan sekitarnya, namun sifat tersebut mulai berubah semenjak Ishida

bertemu kembali dengan Nishimiya dan menjadi perkembangan karakter seiring dengan film berjalan.

C. Pemeran film *A Silent Voice* (*Koe No Katachi*)

1. Shouya Ishida (石田将也 Ishida Shōya)



Gambar 2.2 Shouya Ishida

Suara Oleh: Miyu Ironi, Mayu Matsuoka

Merupakan siswa SMA yang merupakan pemeran utama dalam film ini, yang menindas Shouko pada sekolah dasar bersama teman-temannya. Tetapi dia menjadi kambing hitam dari perbuatannya karena melakukan perundungan dan berakhir dikucilkan oleh teman-temannya hingga dia SMA. Hal tersebut membuat Shouya pendiam dan menutup diri dari lingkungannya. Namun pada akhirnya dia mencoba untuk menebus kesalahannya pada Shouko di masa lalu.

2. Shouko Nishimiya (西宮硝子 Nishimiya Shōko)



Gambar 2.3 Shouko Nishimiya

Suara Oleh: Saori Hayami

Seorang siswi tuna rungu yang pindah ke sekolah dasar yang sama dengan Shouya, dia menjadi korban kekerasan secara terus-menerus oleh Shouya dan temannya, dan pada akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah lagi. Setelah duduk di bangku SMA, Nishimiya sering mengunjungi pusat bahasa isyarat dengan adik perempuannya bernama Yuzuru.

3. Yuzuru Nishimiya (西宮結紘 Nishimiya Yuzuru)



Gambar 2.4 Yuzuru Nishimiya

Suara Oleh: Aoi Yuki

Adik Shouko, dia sangat skeptis dengan usaha Shouya yang ingin menemui Shouko. Penampilannya yang ke kanak-kanakan, membuat Shouya menganggapnya sebagai pacar Shouko, karena kebohongan yang terus berlanjut sampai Yuzuru sendiri mengungkapkan identitasnya. Ia memiliki ketertarikan mengambil foto terhadap makhluk hidup yang sudah mati untuk menunjukkan kenyataan pahit tentang kematian kepada Nishimiya.

4. Noko Ueno (植野直花 Ueno Naoka)



Gambar 2.5 Naoko Ueno

Suara Oleh: Yuki Kaneko

Temannya di kelas sekolah dasar Shouya yang ikut serta dalam menindas Shouko. Saat ini, dia bekerja di kafe. Meskipun sudah meminta maaf atas tindakannya terhadap Shouya, dia tetap bersikap kasar terhadap Shouko dan balik menyalahkannya mengenai apa yang sudah terjadi selama ini.

5. Tomohiro Nagatsuka (永束友宏 Nagatsuka Tomohiro)



Gambar 2.6 Tomohoro Nagatsuka

Suara Oleh: Kensho Ono

Seorang anak laki-laki di sekolah menengah atas berbadan gemuk yang juga menjadi teman Shouya setelah menemukan sepedanya yang telah dicuri. Tomohiro memiliki sifat yang baik dan peduli terhadap Shouya, dia sering membantu Shouya untuk pulih dan menghadapi orang lain yang terlibat dengannya.

6. **Miyoko Sahara** (佐原みよこ Sahara Miyoko)



Gambar 2.7 Miyako Sahara

Suara Oleh : Yui Ishikawa

Merupakan satu-satunya teman sekelas Shouko di sekolah dasar yang peduli dan bersikap ramah kepadanya, keduanya kemudian bertemu lagi beberapa tahun kemudian ketika Shouko sudah dewasa.

7. **Miki Kawai** (川井みき Kawai Miki)



Gambar 2.8 Miki Kawai

Suara Oleh: Megumi Han

Teman sekelas Shouya dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dia selalu menyangkal dengan keras mengenai keterlibatannya dalam menindas Shouko di masa lalu.

8. Satoshi Mashibasa (真柴 智 Mashiba Satoshi)



Gambar 2.9 Satoshi Mashibasa

Suara Oleh: Toshiyuki Toyonaga

Merupakan siswa laki-laki di sekolah menengah atas yang mendekati Shouya dan berteman dengannya.

9. Kazuki Shimada (島田一旗 Shimada Kazuki)



Gambar 2.10 Kazuki Shimada

Suara Oleh: Ryo Nishitani, Sachiko Kojima (masa kecil)

Teman sekolah dasar Shouya dan merupakan kaki tangannya saat menindas Shouko. Saat Shouya akan memberitahukan keterlibatannya, dia mengelak dan mengajak mantan temannya untuk balik menindas Shouya sebagai balasan. Saat ini, dia sudah bekerja sebagai penjaga kasir taman hiburan.

10. Keisuke Hirose (広瀬啓祐 Hirose Keisuke)



Gambar 2.11 Keisuke Hirose

Suara Oleh: Takuya Masumoto, Hana Takeda (masa kecil)

Salah satu teman Shouya di sekolah dasar yang hanya mengikuti tindakan Shouya, tetapi kemudian dia berpaling Shouya dan memiliki meninggalkannya bersama dengan Kazuki.

11. Takeuchi (竹内 Takeuchi)



Gambar 2.12 Takeuchi

Pengisi suara: Fuminori Komatsu

Wali kelas Shouya di sekolah dasar. Meskipun ia menentang perlakuan Shouya terhadap Shouko, namun dia memilih tidak terlibat untuk untuk menghentikan Shouya, ia selalu mengamati tindakan Souya dan menjadi saksi atasn tindakannya di kelas.

12. Miyako Ishida (石田美也子 Ishida Miyako)



Gambar 2.13 Miyako Ishida

Pengisi suara: Satsuki Yukino

Ibu Shouya yang mengelola salon rambut. Dia sangat tidak setuju atas tindakan yang dilakukan Shouya kepada temannya. Dia merasa bertanggung jawab dan meminta maaf pada orang tua Shouko atas apa yang sudah anaknya lakukan Shouko.

13. Yaeko Nishimiya (西宮八重子 Nishimiya Yaeko)



Gambar 2.14 Yaeko Nishimiya

Pengisi suara: Akiko Hiramatsu

Ibu Shouko dan Yuzuru, dia sangat menentang kepada putrinya untuk bertemu Shouya dan meminta mereka untuk memutuskan hubungan dengannya, walaupun mereka menolaknya. Ibu Shouko masih belum bisa memaafkan dengan sepenuhnya atas tindakan yang dilakukan Shouya pada masa lalu kepada anaknya, Shouko.

BAB III


TEMUAN DATA

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis beberapa *scene* yang diambil dari film A Silent Voice dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil temuan menjelaskan tentang penelitian yang telah ditentukan yaitu representasi kekerasan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas dalam anime A Silent Voice. Kemudian, peneliti akan membahas scene dalam film tersebut yang mengandung perilaku kekerasan. Scene yang sudah dipilih dan dianalisa, dibahas dengan teori segitiga milik Charles Sanders Peirce, diantaranya Sign, Object, dan Interpretant.

A. Kekerasan dalam film A Silent Voice

1. Scene 1 (menit 09:56-10:20)

Tabel 3.1 Scene 1 Film A Silent Voice

Ket.	Visual
Sign	



Ishida : Hei, kau.

Ishida : Harusnya pakai cara yang lebih baik lagi, atau nanti bisa-bisa kau akan dijauhi mereka, loh.

Nishimiya Shouko : “Teman” (berbicara menggunakan bahasa isyarat)

Shouya Ishida : Apaan coba? Bikin jijik!

Object	Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi senyum Nishimiya Shouko • Tangan Nishimiya yang mengisyaratkan “Teman” • Ishida yang mengambil pasir dan melemparnya ke Nishimiya
	Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Shouya Ishida menggunakan kaos warna hitam dengan motif belang-belang, celana pendek berwarna coklat, dan sepatu dengan perpaduan warna putih, kuning, dan hijau • Tokoh Nishimiya Shouko dengan baju berwarna pink dan rok pendek bermotif kotak-kotak berwarna kuning • Latar tempat di taman bermain

	Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat “Apaan coba?” dan “Bikin jijik!” menandakan kalimat penghinaan dan merendahkan orang lain. • Tindakan Ishida yang melemparkan pasir menandakan perilaku kekerasan
Interpretant	<p>Pada scene ini, memperlihatkan jika Ishida melemparkan pasir yang diambilnya tepat di wajah Nishimiya. Perbuatan ini dilakukan karena sikap Nishimiya yang menganggap Ishida temannya karena sudah memberikan nasihat yang baik untuknya. Namun Ishida menganggap jika Nishimiya sok akrab dengannya dan menunjukkan rasa ketidaksukaanya kepada Nishimiya dengan melemparkan pasir kepadanya. Peneliti menggunakan <i>scene</i> ini sebagai unit analisis data karena cukup menarik. Dimana, Ishida yang tidak suka dengan Nishimiya karena keadaanya dan sifat Nishimiya yang menurutnya sok akrab. Hal ini ditunjukkan dengan pasir yang dilemparnya dan kata-kata menyakitkan yang diucapkan oleh Ishida.</p>	

Pada *scene* diatas memperlihatkan seorang anak laki-laki yang melemparkan pasir kepada anak perempuan. Anak laki-laki tersebut merupakan tokoh utama pada film ini, yaitu Ishida saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Perempuan itu adalah Nishimiya yang merupakan siswa dengan keterbatasan untuk berkomunikasi. Mereka bertemu di taman bermain setelah Ishida melihat Nishimiya ditinggalkan oleh teman-temannya. Dalam *scene* ini, Ishida memberikan nasehat kepada Nishimiya agar menggunakan cara yang lebih baik untuk mendekati teman-temannya. Dengan perasaan senang Nishimiya menganggap Ishida sebagai temannya. Akan tetapi Ishida merasa tidak senang dengan respon tersebut, dengan perasaan kesal Ishida meraih pasir yang ada di depannya dan melemparkan pasir tersebut tepat pada wajah Nishimiya dan menganggap Nishimiya membuatnya jijik. Pasir yang diambil dan dilemparkan oleh Ishida melambangkan suatu perbuatan kekerasan.

Dalam *scene* diatas, makna Ikon-nya yaitu Ishida Shouya yang menggunakan baju warna hitam dengan motif belang-belang dan celana pendek berwarna coklat. Nishimiya Shouko dengan baju berwarna pink dan rok pendek bermotif kotak-kotak berwarna kuning, mereka berdua bertemu di taman bermain di dekat sekolah mereka. Kemudian, indeks dalam adegan tersebut yaitu ekspresi dari Nishimiya yang tersenyum kepada Ishida karena

telah memberi nasehat kepadanya dan menganggap jika Ishida adalah temannya. Ia berusaha untuk mengucapkan kata “Teman” dengan menggunakan bahasa isyarat. Kemudian ekspresi kesal Ishida kepada Nishimiya dengan melemparkan pasir kepadanya karena menganggap Nishimiya membuatnya jijik. Lalu simbol pada adegan ini adalah perkataan Ishida yang mengandung kalimat penghinaan dan merendahkan orang lain yang dapat dilihat dari tindakannya. Ishida menggunakan pasir yang dia ambil untuk melampiaskan rasa kesalnya kepada Nishimiya.

Adegan tersebut termasuk dalam defisini **Kekerasan Fisik**, yang berbentuk seperti ditampar, di pukul, ditendang, dan sebagainya yang mengakibatkan rasa sakit, pendarahan, dan lain-lain. Hal ini ditandai dengan pasir yang dengan sengaja dilemparkan oleh Ishida tepat mengenai wajah dan masuk ke mata Nishimiya sehingga membuat matanya kesakitan (Sundeen, 2002). Teknik pengambilan gambar yang ada pada scene ini menggunakan *Medium Long Shot*, yang diperlihatkan dengan Ishida dan Nishimiya yang berada di taman. Kemudian Teknik *Close Up* yang memperlihatkan ekspresi dari Nishimiya yang merasa kesakitan saat dilempar pasir oleh Ishida. Kemudian scene ini menggunakan sudut pengambilan gambar *Low Angle*, ditandai dengan Ishida yang mengambil pasir untuk dilempar kepada Nishimiya.

Kemudian adegan yang termasuk kepada **Kekerasan Psikis**, yang ditandai dengan perkataan Ishida yang mengatakan jika Nishimiya membuatnya jijik karena Nishimiya yang berusaha mengatakan kata “Teman”. Namun karena memiliki keterbatasan komunikasi, kalimat yang diucapkan olehnya tidak terucap dengan jelas karena itulah Ishida merasa aneh dengan tingkah Nishimiya. Tindakan yang termasuk dalam **Kekerasan Psikis** seperti direndahkan, dihina, dicaci, dan di pojokan yang menyebabkan sakit hati, kurang percaya diri, dan depresi (Sundeen, 2002). Kemudian teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Close Up*, yang memperlihatkan Ishida yang mengatakan jika Nishimiya membuatnya jijik.

2. Scene 2 (menit 11:58-12:37)

Tabel 3.2 Scene 2 Film A Silent Voice

Ket.	Visual
Sign	 <p>Hirose, kau tulis bagian di sana.</p> <p>Ishida, kamu berlebihan.</p> <p>Waduh, siapa nih yang nulis beginian?</p>



Ishida : Hirose, kau tulis bagian disana.

Ishida : “Nishimiya”.

Ueno : Kamu nulis apaan, Ishida?.

Miki : Jangan, dong.

Ishida, kamu berlebihan..

Ishida : Nah begini lebih baik.

Shimada : Wah jahat banget.

Ishida : Bodo amat.

Ishida : Waduh, siapa yang menulis ini, ya?.

Shimada : Jahat Banget.

Ishida : Bia raku saja yang hapus ini. Sudah selesai.

Nishimiya : “Terimakasih” (menggunakan bahas isyarat).

Object	Indeks	Ishida dan Hirose terlihat menulis sesuatu di papan tulis yang berisikan tulisan ejekan yang ditujukan kepada Nishimiya. Terlihat juga Shimada, Ueno, dan Miki yang ikut di kelas bersama Ishida yang melakukan kegiatan tersebut.
--------	--------	--

	Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis yang berisikan kata-kata mengejek kepada Nishimiya. • Suasana kelas yang sepi karena jam pelajar sudah berakhir.
	Simbol	Tulisan di papan tulis yang dibuat oleh Ishida dan Hirose yang berisikan kata-kata untuk mengejek Nishimiya. Tulisan tersebut berisikan kalimat yang secara tidak langsung menyinggung kondisi Nishimiya.
Interpretant	<p>Dalam <i>scene</i> ini, Ishida mengajak Hirose untuk membuat tulisan yang berisikan kata-kata untuk mengejek Nishimiya. Hal ini dilakukan untuk menyindir Nishimiya karena Ishida menganggap jika Sahara pindah sekolah karena malu terus-terusan mendapat sindirian semenjak berteman dengan Nishimiya. Terlihat juga beberapa murid lainnya seperti Shimada, Ueno, dan Miki yang ikut dengan Ishida dalam melakukan kegiatan tersebut. Perbuatan tersebut mencerminkan perilaku kekerasan psikis yang dilakukan Ishida kepada Nishimiya.</p>	

Pada *scene* ini, memperlihatkan Ishida yang berada di dalam kelas bersama teman-temannya membuat beberapa tulisan yang berisikan kalimat untuk mengejek Nishimiya. Tulisan tersebut merujuk kepada Nishimiya yang dianggap sebagai penyebab karena Sahara tidak pernah masuk ke sekolah. Peneliti menggunakan *scene* ini sebagai unit analisis karena mengandung perilaku kekerasan yang secara tidak langsung dengan tulisan yang menyinggung kondisi fisik Nishimiya. Nishimiya yang secara tidak sengaja datang dan melihat tulisan tersebut, tetapi Ishida dan teman-temannya berpura-pura tidak tahu dan menghapus tulisan yang ada di papan tulis. Hal tersebut termasuk kedalam kekerasan Verbal yang ditandai dengan Ishida yang secara sengaja membuat tulisan yang kasar dengan tujuan untuk merendahkan dan menghina seseorang.

Dalam adegan diatas menunjukkan makna dari Ikon, yaitu beberapa murid yang berada di kelas diantaranya, Ishida, Hirose, Shimada, Ueno, Miki. Diperlihatkan jika Ishida mengajak mereka untuk membuat sebuah tulisan yang bertujuan untuk mengejek Nishimiya. Ishida menyuruh Hirose untuk membantunya dalam membuat tulisan tersebut. Kemudian Indeks dalam adegan tersebut yaitu Ishida yang dibantu dengan Hirose yang dengan sengaja membuat tulisan berisikan kata-kata ejekan kepada Nishimiya. Beberapa

temannya seperti Ueno dan Miki sudah meperingatkannya tetapi Ishida tidak peduli dan tetap lanjut menulis di papan tulis tersebut. Kemudian makna Simbol dalam adegan tersebut adalah beberapa tulisan yang ada di papan tulis yang dengan sengaja dibuat oleh Ishida dan Hirose yang dimana tulisan berisikan kata-kata untuk mengejek Nishimiya yang secara tidak langsung menyinggung kondisi Nishimiya. Tulisan tersebut diantaranya seperti “Selamat Nishimiya, Sahara sudah tidak ada lagi. Ajari kami bahasa isyarat juga dong, Oee Oee”. Tulisan tersebut dibuat Ishida karena ketidaksukaanya kepada Nishimiya dan menyindirnya karena semenjak dekat dengan Nishimiya, Sahara dijauhi oleh temannya dan sudah tidak masuk sekolah.

Pada *Scene* diatas, Teknik pengambilan gambarnya diambil menggunakan teknik *Medium Close Up*, dengan memperlihatkan objek manusia dari dada hingga keatas. Ini ditunjukkan dengan *scene* yang memperlihatkan beberapa tokoh yang hanya terlihat dari dada sampai kepala. Kemudian *scene* diatas juga menggunakan teknik *Long Shot*, yang memperlihatkan objek manusia yang masih terlihat jelas namun dengan latar belakang yang mendominasi. Hal tersebut diperlihatkan dalam *scene*, dimana beberapa tokoh seperti Ishida, Hirose, Ueno, Miki, Shimada, dan Nishimiya. Kemudian diperlihatkan juga seisi kelas dan papan tulis dibelakang objek sebagai latar belakang.


Perilaku yang ditunjukkan oleh Ishida dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa Ishida telah melakukan tindakan yang termasuk kedalam kekerasan verbal atau non-fisik yang merupakan kekerasan halus yang berbentuk kata-kata atau kalimat yang bersifat menghina, kasar, dan jorok yang dilakukan oleh seseorang. Seperti yang dilakukan oleh Ishida dan Hirose, dimana mereka dengan sengaja membuat tulisan di papan tulis yang ada di kelas dengan tujuan untuk mengejek atau menghina Nishimiya. Ishida yang dibantu oleh Hirose dengan sengaja membuat tulisan yang menyinggung kondisi Nishimiya, dan keberadaan orang lain seperti Miki, Ueno, dan Shimada yang ikut terlibat dan tidak menghentikan perbuatan Ishida tersebut. Ini menunjukkan jika mereka sengaja membiarkan tulisan tersebut tetap ada dan pada akhirnya dibaca oleh Nishimiya.

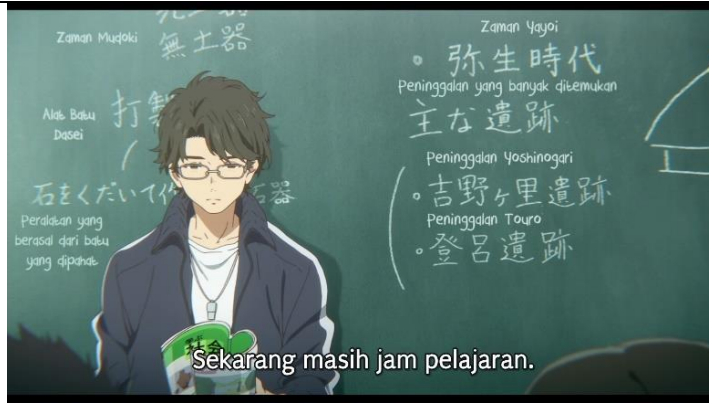
Dalam adegan tersebut diperlihatkan juga sifat Ishida yang sesuai dengan definisi **Kekerasan Psikis**, yang merupakan bentuk kekerasan yang mengarah kepada merendahkan, menghina, mencaci, dan memojokan seseorang yang mengakibatkan rasa sakit hati, berkurangnya percaya diri, dan depresi kepada orang yang mengalaminya. (Stuart, Sundeen, 2002). Ishida dengan sengaja membuat tulisan dalam papan tulis yang ditunjukkan kepada Nishimiya, dalam tulisan tersebut Ishida menyinggung Kondisi

Nishimiya dimana dirinya merupakan seorang disabilitas Tunawicara dengan tulisan yang menyiratkan jika mereka tertarik dengan Bahasa isyarat dan kata “Oee-Oee” mengarah kepada suara Nsihimiya yang muncul saat dia mencoba berbicara. Ini dikarenakan Nishimiya juga seorang Tunawicara yang memiliki keterbatasan fungsi dalam indra manusia sehingga tidak bisa berbicara dengan baik. Kemudian **Kekekrasan Psikis** yang dilakukan Ishida juga ditandai dengan kalimat “Selamat Nishimiya, Sahara sudah tidak ada lagi” merujuk kepada Sahara yang tidak masuk sekolah lagi karena dijauhi dan kerap sekali mendapat sindiran dari teman-teman kelasnya karena mendekati Nishimiya. Ini menunjukkan jika Ishida memojokan Nishimiya sebagai penyebab dari Sahara yang pindah sekolah.

3. Scene 3 (13:11-13:33)

Tabel 3.3 Scene 3 Film A Silent Voice

Ket.	Visual
Sign	 <p>The table contains two anime stills. The top still shows a classroom with several students at their desks. The bottom still is a close-up of a boy with dark hair and a blue shirt, looking towards the left and saying "Hei, Ishida".</p>



Takeuchi : Pada zaman joumon-

Ishida : Huwaaa!!

Takeuchi : Hei, Ishida.

Takeuchi : Sekarang masih jam pelajaran.

Ishida : Siap pak!.

Takeuchi : Hmm, tadi sampai mana, ya?.

Takeuchi : Saat ditanya rumahnya-

Miki : Bikin kaget, ya.

Object	Indeks	Ishida yang ada di ruang kelas menggunakan buku untuk meneriaki Nishimiya yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru. Karena perbuatan Ishida tersebut membuat Nishimiya
--------	--------	--

		kaget dan kesakitan.
	Ikon	Ishida yang menggunakan buku untuk meneriaki Nishimiya dengan sangat keras pada saat jam pelajaran masih berlangsung sehingga membuatnya kesakitan.
	Simbol	Buku yang digulung oleh Ishida digunakan untuk meneriaki Nishimiya. Dalam scene ini juga terlihat Nishimiya yang menutup telinganya karena kesakitan.
Interpretant	<p>Pada scene ini, memperlihatkan Ishida sedang meneriaki Nishimiya sehingga membuatnya kaget, semua murid yang ada di kelas pun ikut terkejut karena perbuatan Ishida. Takeuchi sebagai guru di kelas tersebut menegur Ishida karena mengganggu kegiatan belajar mengajar. Peneliti menggunakan scene ini sebagai unit analisis data karena cukup menarik. Karena Ishida yang menggunakan buku untuk meneriaki Nishimiya, akibat perbuatan Ishida tersebut membuat Nishimiya kaget dan menutupi telinganya karena merasa kesakitan. Scene ini merepresentasikan kekerasan karena tingkah laku Ishida yang bersifat kekerasan yang mengakibatkan rasa sakit pada Nishimiya.</p>	

Pada scene diatas, memperlihatkan keadaan ruangan kelas yang masih dalam kegiatan belajar mengajar, diperlihatkan juga Takeuchi sebagai guru yang sedang menjelaskan didepan kelas. Kemudian scene memperlihatkan Ishida yang tiba-tiba meneriaki Nishimiya sehingga membuat Nishimiya dan semua murid yang berada didalam kelas kaget termasuk Takeuchi sebagai seorang guru. Ishida menggunakan buku yang digulung sehingga menimbulkan suara yang lebih keras. Takeuchi sebagai guru memperingatkan Ishida untuk tidak berbuat hal yang tidak perlu karena masih dalam kegiatan belajar mengajar. Namun Ishida merespon teguran tersebut dengan tidak serius dan tidak merasa bersalah. Karena perbuatan Ishida tersebut, terlihat Nishimiya yang menutup telinga karena kesakitan.

Dalam adegan diatas menunjukan makna dari Indeks, yaitu Ishida yang terlihat berada di ruang kelas menggunakan buku untuk meneriaki Nishimiya yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru. Karena perbuatan Ishida tersebut membuat Nishimiya kaget dan kesakitan. Indeks dalam adegan tersebut memperlihatkan Ishida yang menggunakan buku untuk meneriaki Nishimiya dengan sangat keras pada saat jam

pelajaran masih berlangsung sehingga membuatnya kesakitan. Kemudian Simbol dalam adegan tersebut yaitu, buku yang digulung oleh Ishida yang digunakan untuk meneriaki Nishimiya. Dalam scene ini juga terlihat Nishimiya yang menutup telinganya karena kesakitan.

Pengambilan gambar pada *scene* tersebut yang memperlihatkan perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh Ishida menggunakan *Medium Close Up*. *Medium Close Up* merupakan teknik pengambilan gambar yang menampilkan bagian dada hingga kepala dari objek, yang berguna untuk memperlihatkan objek dengan lebih jelas. Pada scene tersebut, terlihat jelas tindakan Ishida yang sedang meneriaki Nishimiya yang sedang menutupi telinganya karena kesakitan. Kemudian pada scene tersebut juga memperlihatkan ekspresi kaget dari murid lain yang berada dikelas karena perbuatan Ishida.

Perbuatan Ishida ini merepresentasikan perilaku kekerasan yang ditandai dengan Ishida yang secara tiba-tiba meneriaki Nishimiya dengan menggunakan buku yang digulung sehingga menimbulkan suara yang keras. Karena perbuatan Ishida tersebut membuat Nishimiya merasa kesakitan. Perilaku Ishida ini menunjukkan perilaku **Kekerasan Psikis**, yang diperlihatkan dengan Ishida yang tiba-tiba meneriaki Nishimiya saat jam pelajaran berlangsung. Karena hal tersebut membuat Nishimiya kaget dan sontak membuat seluruh kelas memperhatikan Nishimiya, perbuatan ini secara tidak langsung merendahkan kondisi Nishimiya sebagai seorang penyandang disabilitas Tunarungu. Kemudian respon dari Ishida yang tidak serius menanggapi teguran dari gurunya menunjukkan sifatnya yang acuh dan merasa memiliki kekuatan untuk menindas orang disekitarnya yang terlihat lemah. Scene ini merepresentasikan kekerasan karena tingkah laku dari Ishida yang bersifat membahayakan kepada orang disekitarnya, dan segala perbuatan yang mengakibatkan luka secara fisik maupun psikis disebut juga dengan kekerasan (Stuart, Sundeen, 2022).

4. Scene 4 (13:35-14:02)

Tabel 3.4 Scene 4 Film A Silent Voice
Visual

Ket.	Visual
Sign	 <p>Eh, Nishimiya.</p> <p>Kamu pakai ini</p> <p>Artinya kamu bisa mendengar?</p>



Ueno : Eh, Nishimiya.

Ueno : Kamu pakai ini, artinya kamu bisa mendengar?

Miki : Benar juga, aku mengira begitu.

Ueno : Pinjam sebentar dong.

Ishida : Ueno! apa itu? Pinjem dong.

Ishida : Idih, apaan ini? Jorok banget!

Object	Indeks	Ketika jam istirahat pelajaran, Ueno menghampiri Nishimiya untuk menanyakan apa yang dia pakai di telinganya dan
--------	--------	--

		berasumsi jika selama ini dia bisa mendengar mereka. Ishida yang tertarik meminta Ueno untuk meminjam alat pendengaran tersebut yang kemudian melemparnya ke Ishida. Tetapi Ishida membuangnya ke luar jendela.
	Ikon	Ishida dan Ueno yang dengan sengaja memperlakukan alat pendengaran milik Nishimiya.
	Simbol	Alat pendengaran milik Nishimiya yang diminta oleh Ueno yang kemudian dilemparkan pada Ishida, Ishida yang merasa jijik kemudian membuag alat pendengaran tersebut ke luar jendela.
Interpretant	Dalam <i>scene</i> ini, Ueno terlihat menghampiri Nishimiya dan meminta alat pendengaran milik Nishimiya. Dia mengatakan jika seharusnya Nishimiya bisa mendengar karena dibantu dengan alat tersebut. Ishida yang tertarik kemudian meminta Ueno untuk meminjamnya, Ueno dengan sengaja melemparkannya kepada Ishida. Namun Ishida yang merasa jijik langsung melemparnya ke luar jendela. Perbuatan Ishida dan Ueno ini menunjukkan perilaku kekerasan yang dilakukan untuk merendahkan Nishimiya dan karena tindakan tersebut mengakibatkan kerusakan dan kehilangan pada alat dengar yang dan sangat dibutuhkan Nishimiya.	

Pada *scene* diatas menunjukkan salah satu murid yang merupakan teman kelas dari Ishida dan Nishimia, yaitu Ueno yang menghampiri Nishimiya untuk menanyakan alat pendengaran yang digunakan Nishimiya, Ueno mengatakan jika seharusnya Nishimiya bisa mendengar karena sudah dibantu dengan alar tersebut, Miki yang mendengar itu juga mengatakan hal yang sama. Kemudian Ishida yang tidak sengaja mendengar hal tersebut tertarik dan ingin meminjamnya. Namun Ueno dengan secara sengaja melempar alat pendengaran milik Nishimiya kepada Ishida, Ishida yang terkejut merasa jijik langsung membuang alat pendengaran itu keluar jendela kelas. Peneliti menggunakan *scene* ini sebagai unit analisis karena cukup menarik. Dimana, perbuatan yang dlakukan oleh Ishida dan Ueno menggambarkan perilaku kekerasan yang bersifat merugikan dan merendahkan orang lain. *Scene* ini menandakan adanya faktor lingkungan yang mengakibatkan terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Ueno dan Ishida. Hal tersebut ditandai dengan Ishida yang melemparkan alat pendengaran yang dimiliki oleh Nishimiya keluar


jendela kelas. Perbuatan Ishida diawali dengan Ueno yang menanyakan alat pendengaran milik Nishimiya.

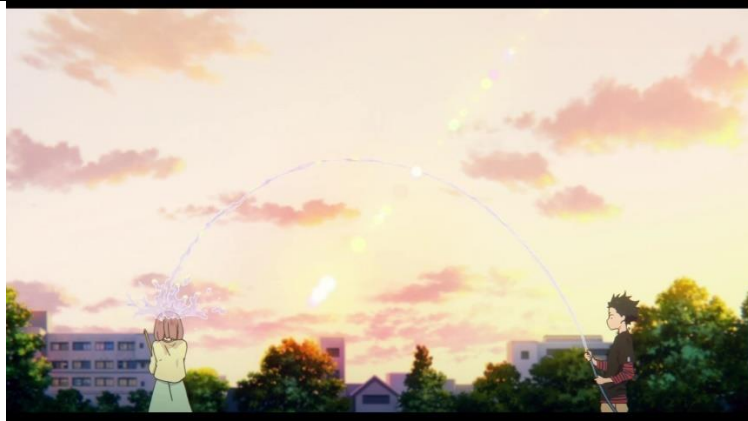
Dalam adegan diatas menunjukkan makna dari Indeks, yaitu Ishida yang terlihat berada di ruang kelas menggunakan buku untuk meneriaki Nishimiya yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru. Karena perbuatan Ishida tersebut membuat Nishimiya kaget dan kesakitan. Indeks dalam adegan tersebut memperlihatkan Ishida yang menggunakan buku untuk meneriaki Nishimiya dengan sangat keras pada saat jam pelajaran masih berlangsung sehingga membuatnya kesakitan. Kemudian Simbol dalam adegan tersebut yaitu, buku yang digulung oleh Ishida yang digunakan untuk meneriaki Nishimiya. Dalam scene ini juga terlihat Nishimiya yang menutup telinganya karena kesakitan.

Dalam *scene* pada table diatas, menunjukkan perilaku **Kekerasan Psikis** yang ditandai dengan direndahkan, dihina, dicaci, dan dipojokan yang berdampak pada sakit hati, kurang percaya diri, dan depresi. Hal ini ditandai dengan situasi Nishimiya yang terpaksa untuk melepas alat pendengarannya yang dimita oleh Ueno, yang kemudian alat pendengaran tersebut dibuang oleh Ishida keluar jendela kelas. (Stuart, Sundeen 2002). Faktor **Kekerasan Psikis** yang terdapat dalam *scene* ini digambarkan pada kondisi dari Nishimiya yang merupakan penyandang **Disabilitas Sensorik**, yaitu keadaan dimana terganggunya salah satu fungsi panca indera manusia. Kondisi Nishimiya yang mengalami merupakan disabilitas rungu dan wicara karena terganggunya fungsi pendengaran dan fungsi bicara yang disebabkan kelahiran, penyakit, atau kecelakaan. Hal tersebut yanbuat Nishimiya sebagai seorang penyandang disabilitas yang seringkali dipojokan oleh orang disekitarnya yang mengakibatkan kurangnya percaya diri hingga menyebabkan depresi.

5. Scene 5 (14:05-14:33)

Tabel 3.5 Scene 5 Film A Silent Voice
Visual

Ket.	Visual
Sign	 <p>The visual content consists of three vertically stacked anime stills. The top still shows a boy with spiky black hair and a red-and-black striped shirt shouting with his mouth wide open in a classroom. Other students are visible in the background. The middle still is a close-up of a glowing, pink and orange vortex or energy field, with a single green leaf floating in the center. The bottom still shows a low-angle shot of a girl in a light blue dress running away from the viewer in a school hallway, with other students' legs and feet visible in the background.</p>



Miki : Nishimiya, kamu tidak apa-apa? Duh, Bagaimana ini?.

	Miki : Kau sudah kelewatan.	
Object	Indeks	Memperlihatkan kumpulan <i>scene</i> yang menunjukkan perlakuan Ishida kepada Nishimiya yang dilakukan setiap harinya seperti meneriaki, membuang alat pendengaran milik Nishimiya, memukul kaki Nishimiya dengan sapu, menyiram Nishimiya. Sampai dimana Ishida dengan sengaja mencabut alat pendengaran Nishimiya yang membuat telinganya berdarah.
	Ikon	Perbuatan perundungan yang dilakukan oleh Ishida kepada Nishimiya yang dilakukan hampir setiap harinya.
	Simbol	Kekerasan yang dilakukan Ishida kepada Nishimiya dan Telinga Nishimiya yang berdarah.
Interpretant	Dalam <i>scene</i> ini, diperlihatkan kompilasi dari beberapa <i>scene</i> yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan Ishida setiap harinya kepada Nishimiya. Sampai pada akhirnya perbuatan Ishida menyebabkan luka serius pada Nishimiya yang diakibatkan karena Ishida dengan sengaja mencabut alat pendengaran Nishimiya. Miki yang melihat kejadian tersebut menghampiri dan menanyakan kondisi Nishimiya. Karena darah yang keluar dari telinga Nishimiya, Miki mengatakan jika perbuatan yang dilakukan Ishida ini sudah kelewatan.	

Pada *scene* diatas, memperlihatkan beberapa kumpulan *scene* yang menunjukkan keadaan Nishimiya yang mengalami kekerasan setiap harinya oleh Ishida. Diantaranya seperti Ishida yang dengan sengaja meneriaki Nishimiya, alat pendengaran milik Nishimiya yang dibuang ke kolam, sapu yang sengaja di benturkan pada kaki Nishimiya saat sedang jalan, Ishida yang dengan sengaja menyiram Nishimiya. Sampai pada suatu Ketika, Ishida yang mencabut alat pendengaran Nishimiya secara paksa sehingga membuat telinga Nishimiya mengeluarkan darah dan membuatnya merasa kesakitan. Semua siswa yang ada dikelas merasa kaget karena kejadian tersebut dan Miki yang melihat kejadian itu lantas menghampiri Nishimiya dan mengatakan jika apa yang sudah dilakukan oleh Ishida sudah kelewatan.

Dalam *scene* diatas menunjukkan makna dari indeksnya yang memperlihatkan kumpulan dari beberapa *scene* yang menunjukkan perbuatan kekerasan dari Ishida kepada Nshimiya yang dilakukan setiap harinya seperti meneriaki, membuang alat pendengaran milik Nishimiya, memukul kaki Nishimiya dengan sapu, menyiram Nishimiya. Sampai dimana Ishida dengan sengaja mencabut alat pendengaran Nishimiya yang membuat telinganya berdarah. Makna Ikon yang memunjukkan perbuatan perundungan yang dilakukan oleh Ishida kepada Nishimiya yang dilakukan hampir setiap harinya. Kemudian makna Simbol dalam *scene* tersebut ditunjukkan dengan kekerasan yang dilakukan Ishida kepada Nishimiya dan Telinga Nishimiya yang berdarah.

Pengambilan gambar dalam *scene* ini menggunakan teknik *Medium Shot* yang diperlihatkan dengan Ishida yang meneriaki Nishimiya, *Extreme Long Shot*, yang diperlihatkan ketika Ishida menyiram Nishimiya. *Medium Close Up*, yang diperlihatkan dengan Ishida yang mencabut alat pendengaran Nishimiya. Kemudian *Long Shot* yang memperlihatkan kondisi kelas dalam kondisi ramai sedang melihat kejadian yang melibatkan Ishida dan Nishimiya.

Scene diatas memperlihatkan jika Tindakan yang dilakukan oleh Ishida menandakan jika dia tidak menyukai keberadaan Nishimiya sehinga terus-terusan melakukan perilaku kekerasan atau bullying yang merugikan Nishimiya. Perilaku Ishida ini menandakan sifat kekerasan dimana tindakan yang dilakukan oleh Ishida bersifat agresif dan merusak, sehingga mengakibatkan rasa sakit dan menyebabkan kerugian pada orang disekitarnya.

Dalam *scene* pada table diatas menunjukkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Ishida untuk mencapai tujuan tertentu yaitu membuat Nishimiya tertekan dan tersiksa. Perilaku Ishida yang dilakukan kepada Nshimiya yang dilakukan setiap harinya seperti meneriaki, membuang alat pendengaran milik Nishimiya, memukul kaki Nishimiya dengan sapu, menyiram Nishimiya. Sampai dimana Ishida dengan sengaja mencabut alat pendengaran Nishimiya yang membuat telinganya berdarah. Stuart dan Sunden, menjelaskan jika perilaku kekerasan mengarah pada seseorang yang melakukan tindakan yang membahayakan baik secara fisik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku Ishida termasuk kepada **Kekerasan Fisik**, dimana Ishida yang mencabut alat pendengaran Nishimiya dengan paksa menyebabkan pendarahan pada telinga Nishimiya dan dengan sengaja membuat Nishimya tersndung. Ini sesuai dengan pengertian dari **Kekerasan Fisik** itu sendiri, yang berbentuk seperti ditampar, dipukul,

ditendang, yang berdampak memar, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar kepada orang yang menjadi korban dari kekerasan yang dilakukan. (Stuart, Sundeen 2002).

6. Scene 6 (20:51-22:09)

Tabel 3.6 Scene 6 Film A Silent Voice

Ket.	Visual
Sign	 <p>The visual content consists of three vertically stacked panels from an anime film. The top panel shows a close-up of a young girl with short brown hair, looking down with a sad expression. The middle panel shows the same girl standing in a classroom, looking towards a boy who is partially visible. The bottom panel shows the boy standing in the classroom, looking at the girl. Each panel has a white subtitle at the bottom.</p> <p>Menjijikkan, tahu enggak!</p> <p>Enggak usah sok baik!</p> <p>Apa yang kaulakukan?!</p>



	<p>Ishida : Sedang apa kau?</p> <p>Ishida : Hei, ngapain di mejaku?</p> <p>Ishida : Menjijikan, tahu nggak? Lagi-lagi muka itu.</p> <p>Iahida : Ngga usah sok baik!</p> <p>Ishdia : Apaan? Kalau mau ngomong, cepat bilang! Bisanya Cuma pasang muka gajelas.</p> <p>Ishida : Kau marah, kan? Hei, cepat ngomong!</p> <p>Ishida : Apa yang kau lakukan?! Apaan, sih?!</p> <p>Nishimiya : Aku berusaha..</p> <p>Ishida : Apa?</p> <p>Nishimiya : Aku sudah berusaha!</p> <p>Ishida : Ngomong apaan, sih? Aku enggak ngerti, nih!</p>	
Object	Indeks	Ishida yang memasuki kelas melihat Nishimiya yang sedang membersihkan mejanya karena banyak coretan.
	Ikon	Ishida yang memukul Nishimiya karena kesal mejanya dibersihkan
	Simbol	Ishida yang sedang merasa kesal melakukan kekerasan kepada Nishimiya, ini dilakukan karena Nishimiya yang sedang membersihkan mejanya. <i>Scene</i> ini menandakan kekerasan yang berbentuk seperti menarik tangan, memukul, mendorong, dan menjambak rambut Nsihimiya
Interpretant	<p>Pada <i>scene</i> ini, meperlihatkan Ishida yang sedang memasuki kelas melihat Nishimiya yang sedang membersihkan mejanya. Ishida yang tidak suka dengan perbuatan tersebut kemudian menarik tangan Nisimiya. Dilanjut degan menjambak rambut, mendorong, memukul. Pada <i>scene</i> ini, perbuatan yang dilakukan oleh Ishida menunjukkan adanya perilaku kekerasan fisik.</p>	

Scene ini diawali dengan Ishida yang memasuki memasuki kelas dalam keadaan kesal melihat Nishimiya yang berada di mejanya. Ishida marah kemudian mendatangi dan menanyakan apa yang dilakukan oleh Nishimiya yang ternyata sedang membersihkan mejanya. Namun Ishida yang merasa kesal memarahi Nishimiya dan emngatakan jika dia muak dengan kelakukan Nishimiya. Perbuatan itu dilanjut dengan Ishida yang mendorong, memukul, menjambak Nishimiya. Namun Nishimiya yang merasa dipojokan melawan

Ishida dengan mukul balik sehingga menyebabkan perkelahian diantara mereka berdua, kemudian Nishimiya mendorong Ishida hingga terjatuh di lantai. Nishimiya mengatakan jika selama ini dirinya sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk bisa dekat dengan teman-temannya. Dalam *scene* ini menunjukkan perilaku **Kekerasan Fisik** yang dilakukan oleh Ishida.

Pengambilan gambar *scene* diatas umumnya menggunakan *Medium Long Shot* yang diperlihatkan dengan *scene* perkelahian yang melibatkan Ishida dan Nishimiya di dalam kelas. Kemudian teknik *Medium Close Up*, yang memperlihatkan ekspresi dari kedua tokoh yang terlibat di dalam *scene* tersebut. Sudut pengambila gambar *Low Angle* juga digunakan dalam *scene* tersebut untuk menggambarkan adegan yang dramatisasi antara Nishimiya dan Ishida.

Dalam *scene* pada table diatas, menunjukan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Ishida karena marah dengan Nishiya yang ada di mejanya. Marah adalah perasaan jengkel yang timbul sebagai respon dari kecemasan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi dan dirasakan sebagai ancaman. (Sundeen, 2002). Ishida yang marah kemudian memukul Nishimiya yang sedang membersihkan mejanya, dan Nishimiya yang balik memukul Ishida juga disebabkan oleh perasaan marah yang timbul karena bentuk perlindungan diri, dan pada akhirnya menyebabkan perkelahian antara Ishida dan Nishimiya. Perilaku Ishida masuk kepada kategori kekerasan **Kekerasan Fisik**, yang berbentuk seperti ditampar, dipukul, ditendang, dan lain-lain yang menyebabkan rasa sakit, sehingga menimbulkan memar, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar. (Stuart, Sundeen, 2002). Hal tersebut, ditunjukan oleh Ishida yang menarik tangan Nishimiya karena ada di mejanya, selian itu terlihat juga Ishida yang menjambak rambut Nishimiya, mendorong, dan memukulnya. Sehingga membuat Nishimiya melakukan perlawanan kepada Ishida yang mengakibatkan perkelahian.

7. Scene 7 (01:16:03-01:18:03)

Tabel 3.7 Scene 7 Film A Silent Voice

Ket.	Visual
Sign	 <p>The visual content consists of three vertically stacked panels from an anime. The top panel shows a character with long white hair and a blue headband writing in a yellow notebook. A pink object is on a shelf in the background. The middle panel shows a close-up of the hands holding the notebook and a green pen. The bottom panel shows the character's face in profile, looking down at the notebook. Subtitles are present in each panel.</p> <p><i>Begini, aku sangat membencimu.</i></p> <p><i>Tidak usah!</i></p> <p><i>Gara-gara kamu, Ishida kehilangan teman-temannya.</i></p>



Maaflkan aku.



Tapi aku ... aku membenci diriku.



Maksudmu?



Pada akhirnya, selama lima tahun ini kamu masih tidak ingin cerita padaku!

	<p>Ueno : Begini, aku sangat membencimu.</p> <p>Ueno : Enggak perlu. Aku akan bicara pelan agar kau mengerti. Aku juga akan mendengarkan omonganmu baik-baik.</p> <p>Ueno : Saat SD, aku enggak cukup memahamimu. Tapi, kamu juga enggak berusaha memahamiku. Karena itu, kamu selalu merusak suasana, memberikan buku aneh, selalu bersikap sok polos. Kalau ada yang terjadi, selalu saja minta maaf.</p> <p>Ueno : Maka dari itu, aku mengubah caraku. Aku mengabaikanmu dan mengejekmu dari belakang. Itu adalah isyarat agar enggak mendekatiku lagi.</p> <p>Ueno : Tapi, kamu masih saja enggak mau memahaminya. Kamu mengadu ke orang tuamu.</p> <p>Ueno : Gara-gara kamu, Ishida kehilangan teman-temannya. Segala hal di sekeliling kami hancur berantakan.</p> <p>Nishimiya : “Maafkan aku”.</p> <p>Ueno : Aku enggak butuh permintaan maafmu. Saat itu kita sama-sama kesulitan.</p> <p>Ueno : Kalau diingat kembali, masa lalu enggak bisa diapa-apakan. Tapi, aku enggak berniat untuk akrab denganmu.</p> <p>Ueno : Sekarang pun aku masih membencimu. Kamu juga pasti membenciku. Justru itu mari kita lalui seperti biasa saja. Jabat tangan antara orang yang saling membenci.</p> <p>Nishimiya : “Tapi, aku.. aku tidak membencimu. Aku membenci diriku”.</p> <p>Ueno : Apa? Apa maksudmu? Lantas kenapa? Mau minta maaf lagi?.</p> <p>Ueno : Setelah lima tahun berlalu pun, kamu enggak mau bicara baik-baik denganku.</p>	
Object	Indeks	Menunjukkan rekaman yang memperlihatkan pertemuan Nishimiya dan Ueno yang sedang menaiki wahana di taman bermain
	Ikon	Ueno yang sedang berbicara dengan Nishimiya saat mereka

		menaiki wahana
	Simbol	Rekaman yang memperlihatkan Ueno yang berbicara dengan Nishimiya, membahas kejadian disaat mereka masih di sekolah dasar. Ditengah pembicaraan mereka Ueno menampar Nishimiya karena dia menganggap Nishimiya sebagai penyebab hidup Ishida menjadi berantakan dan selalu meminta perlindungan kepada orang lain. <i>Scene</i> ini menunjukkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Ueno dengan menampar Nishimiya.
Interpretant	Ueno menaiki wahana bersama Nishimiya untuk mengajaknya berbicara. Ditengah pembicaraan tersebut, Ueno menampar Nishimiya karena marah dengan sikap Nishimiya yang meminta maaf dan Ueno menganggap jika Nishimiya hanya berlindung pada orang lain atas semua yang terjadi. Pada <i>scene</i> ini, perbuatan Ueno menunjukkan adanya perilaku kekerasan fisik dan psikis.	

Pada *scene* ini, memperlihatkan rekaman video yang menunjukkan Ueno dan Nishimiya menaiki wahana kincir di taman bermain. Dalam rekaman tersebut menunjukkan video dimana Ueno mengatakan jika dia benci dengan Nishimiya, kemudian Nishimiya yang mengeluarkan buku dihentikan oleh Ueno dan mengatakan dia akan berbicara pelan-pelan dan akan mendengarkan Nishimiya. Ueno membahas jika saat di sekolah dasar dia tidak bisa memahami Nishimiya dan selalu merusak suasana dengan memberikan buku aneh. Ueno mengatakan jika dia harus merubah sikapnya dan membicarakan Nishimiya dibelakang agar bisa jauh darinya. Ueno juga mengatakan jika Nishimiya tidak bisa memahami situasinya sehingga menyebabkan Ishida kehilangan teman-temannya, mendengar hal tersebut Nishimiya meminta maaf kepada Ueno. Namun Ueno mengatakan jika tidak perlu meminta maaf karena sampai saat ini dia masih membenci Nishimiya dan mengajaknya berjabat tangan sebagai orang yang saling membenci. Nishimiya menolaknya dan mengatakan jika dia tidak membenci Ueno melainkan membenci dirinya sendiri, karena perkataan tersebut membuat ueno marah dan menampar Nishimiya dengan mengatakan jika Nishimiya hanya meminta maaf secara berulang dan tidak pernah bisa saling memahami.

Dalam *scene* pada table diatas, diperlihatkan sebuah video yang menunjukkan rekaman percakapan dari Ueno dan Nishimiya yang sedang menaiki wahana kincir angin.

Kamera tersebut diberikan oleh Isida untuk mengawasi Ueno. Dalam rekaman tersebut Ueno mengatakan beberapa kalimat yang menyakiti Nishimiya dan melakukan penamparan kepada Nishimiya. Tindakan yang dilakukan oleh Ueno pada scene diatas menandakan adanya tindak **Kekerasan Psikis** dan **Kekerasan Fisik**.

Perilaku Ueno yang menandakan adanya **Kekerasan Psikis** ditandai dengan perkataan Ueno yang mengatakan “kamu selalu merusak suasana, memberikan buku aneh, selalu bersikap sok polos”, kemudian “Gara-gara kamu, Ishida kehilangan teman-temannya”, dan mengatakan jika karena Nishimiya hidup mereka jadi berantakan. Perilaku **Kekerasan Psikis**, merupakan kekerasan yang berbentuk merendahkan, menghina, mencaci, dan memojokan yang berdampak pada sakit hati, kurang percaya diri (Sundeen, 2002). Hal ini bisa dilihat dengan kata-kata Ueno yang bersifat memojokan, merendahkan, dan menyakiti Nishimiya. Pengambilan gambar pada scene ini menggunakan teknik *Close Up* dalam pengambilan gambarnya dan sudut pengambilan gambar ini diperlihatkan dengan rekaman video yang menampilkan Ueno yang sedang berbicara dengan Nishimiya. Dalam rekaman tersebut diperlihatkan detail seperti buku yang diberikan Nishimiya. Sudut pengambilan gambar *Point of View* digunakan dalam *scene* ini yang berbentuk sebuah rekaman video dari sebuah kamera.

Kemudian perilaku Ueno menandakan adanya **Kekerasan Fisik**, seperti ditampar, dipukul, ditendang, dan lain sebagainya yang berdampak memar, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar. (Sundeen, 2002). Hal ini, diperlihatkan dengan rekaman yang menunjukkan Ueno dengan keras menampar Nishimiya saat menolak untuk diajak berjabat tangan oleh Ueno sebagai orang yang saling benci, dan mengatakan jika Nishimiya tidak membencinya dan membenci dirinya sendiri. Hal tersebut, membuat Ueno marah dan menampar Nishimiya karena dianggap tidak pernah bisa saling mengerti. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam scene ini sama menggunakan teknik *Close Up* dan sudut pengambilan gambar *Point of View*. Rekaman dari kamera yang dibawa Nishimiya memperlihatkan Ueno yang menampar Nishimiya karena tidak bisa untuk saling mengerti.

8. Scene 8 (01:42:17-01:42:46)

Tabel 3.8 Scene 8 Film A Silent Voice

Ket.	Visual
Sign	 <p>Jangan sok jadi cewek penting!</p> <p>"Aku sudah membuat banyak masalah, sangat menyesal dan ingin bunuh diri."</p>



Ueno : Kenapa harus Ishida yang kena getahnya?! Jangan sok jadi cewe penting!
 Ueno : Ayo ngomong.
 Ueno : “Aku sudah membuat banyak masalah, sangat menyesal dan ingin bunuh diri”.
 Ueno: “Maafkan aku”.
 Ueno : Memangnya apa yang kamu pikirkan?
 Ueno : Nishimiya, kamu itu benar-benar kejam!.
 Ueno : Aku paling kesal dengan cewek yang cuma bisa mikir dirinya sendiri, sepertimu!.

Object	Indeks	Menunjukkan Ueno yang mendorong Nishimiya dengan keras ke arah pagar diluar rumah sakit, kemudian Ueno dengan perasaan marah menarik kerah baju Nishimiya.
	Ikon	Ueno yang mendorong Nishimiya hingga membentur pagar dengan keras menandakan bahwa dia emosi.
	Simbol	Ueno yang mendorong Nishimiya hingga membentur pagar menandakan bahwa Ueno marah karena Ishida harus mengalami kecelakaan ingin menyelamatkan Nishimiya. <i>Scene</i> ini menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan Ueno.
Interpretant	Pada <i>scene</i> tersebut, memperlihatkan Nishimiya yang tidak berdaya karena didorong Ueno hingga membentur pagar. Kemudian Ueno yang menarik kerah Nishimiya mengatakan jika Nishimiya selalu menyebabkan masalah dan memaksanya untuk meminta maaf karena sudah membuat Ishida mengalami kecelakaan saat akan menyelamatkan Nishimiya yang mencoba melakukan	

	bunuh diri. <i>Scene</i> ini memperlihatkan sikap Ueno yang melakukan kekerasan karena marah kepada Nishimiya
--	---

Scene diatas, memperlihatkan Nishimiya yang terdorong dengan keras kearah pagar yang ada di luar rumah sakit diikuti dengan Ueno yang mengatakan kenapa Ishida yang harus kena getahnya. Ini terjadi karena Ishida yang memergoki Nishimiya yang ingin melakukan bunuh diri di balkon rumahnya, melihat hal tersebut Ishida lantas menyelamatkan Nishimiya agar tidak terjatuh. Namun Ishida harus terjatuh saat menyelamatkan Nishimiya, karena hal tersebut Ishida harus mengalami luka yang serius dan harus dirawat di rumah sakit. Ueno kemudian menarik kerah Nishimiya dan memaksanya untuk mengatakan jika semua ini salahnya, dan mengatakan jika dia sangat membenci perempuan yang hanya bisa mementingkan dirinya sendiri seperti Nishimiya.

Pada *scene* diatas diperlihatkan sudut pengambilan gambar *Tilt Dutch Angle*, teknik ini menggunakan kamera dengan kemiringan drastic yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kekerasan, tidak stabil, impresuivistis, dan lain sebagainya. (Prastita, 2017). Hal tersebut diperlihatkan dengan adegan dimana Ueno mendorong Nishimiya dengan sangat keras hingga membenur pagar yang ada di luar rumah sakit. *Scene* diatas juga menggunakan teknik *Close Up*, yang memperlihatkan ekspresi Nishimiya yang tidak berdaya karena harus menerima kekerasan yang dilakukan oleh Ueno.

Dalam *scene* ini, diperlihatkan sikap dari Ueno yang menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan pada Nishimiya. Perilaku kekerasan merupakan satu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang berbahaya baik itu secara fisik kepada diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Kekerasan biasanya timbul karena perasaan marah, yang timbul sesebagai respon dari kecemasan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dirasakan sebagai ancaman. (Stuart, Sundeen, 2002). Kekerasan yang ditunjukkan oleh Ueno yang marah kepada Nishimiya, yang diperlihatkan dengan kondisi Nishimiya yang mengalami cedera tangan harus didorong oleh Ueno hingga membentur pagar dengan keras. Kemudian Ueno yang menarik kerah baju Nishimiya yang mengatakan jika Nishimiya selalu membuat masalah dengan mencoba bunuh diri sehingga menyebabkan Ishida harus dirawat di rumah sakit karena terjatuh saat akan menyelamatkan Nishimiya.

Perbuatan Ueno juga menunjukkan adanya **Kekerasan Fisik**, yang diperlihatkan dalam *scene* dengan mendorong Nishimiya sampai membentur pagar, perbuatan ini menyebabkan rasa sakit yang harus dirasakan oleh Nishimiya. Perilaku **Kekerasan Fisik**

tersebut, ditandai adanya tindakan seperti ditampar, dipukul, ditendang, dan lain sebagainya yang berdampak memar, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar. (Stuart, Sundeen, 2002). Akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh Ueno kepada Nishimiya dalam *scene* tersebut, memperlihatkan kondisi Nishimiya yang sedang mengalami cedera tangan harus merasa kesakitan dan memperlihatkan kondisi wajah Nishimiya yang terdapat luka pada bagian pipi yang menandakan adanya kekerasan lain yang dilakukan Ueno kepada Nishimiya.

B. Pembahasan

Film anime *A Silent Voice* yang digarap oleh Naoko Yamada dan ditulis oleh Reiko Yoshida dan tayang perdana di bioskop Jepang pada tanggal 17 September 2016 ini mengandung banyak pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Film *A Silent Voice* mengisahkan tentang kehidupan Shouya Ishida, sebagai tokoh utama yang hidup dalam perasaan bersalah yang terus menghantuinya dan bagaimana dia menjalani hidup dengan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Namun sifat tersebut mulai berubah semenjak Ishida bertemu kembali dengan Nishimiya, yaitu teman masa kecilnya saat sekolah dasar dimana Nishimiya merupakan seorang penyandang disabilitas. Ishida sering melakukan kekerasan terhadap Nishimiya dan karena itulah Ishida harus menerima akibat atas perbuatannya dan dikucilkan oleh teman masa kecilnya. Setelah bertemu kembali dengan Nishimiya, Ishida berniat untuk memperbaiki hubungannya dengan Nishimiya dan hal tersebut yang akhirnya menjadi perkembangan dari karakter Shouya Ishida seiring dengan film berjalan. Kekerasan menurut Robert Audi, merupakan serangan fisik atau penyalahgunaan kekuatan terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran secara ganas sesuatu yang sangat mungkin dimiliki oleh seseorang (Jamaludin, 2022).

Kemudian pesnuli akan membahas terkait hasil analisis terhadap beberapa adegan yang menunjukkan representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film *A Silent Voice*. Film *A Silent Voice* banyak mengandung unsur pesan yang berbentuk tanda dan simbol-simbol yang divisualisasikan oleh sutradara mengenai kekerasan, yang mana film ini menunjukkan kekerasan yang dilakukan kepada penyandang disabilitas. Film *A Silent Voice* banyak mengandung pesan eksplisit dari pembuatnya. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan semiotika Charles Sander Peirce untuk memaknai berbagai simbol dan tanda yang mengikuti hubungan antara 3 (tiga) titik, yaitu (R) Representamen, (O) Objek, (I) Interpretant. Representamen adalah tanda pikiran dan fisik dari suatu objek. Interpretant merupakan gambaran hubungan antara simbol dan objek. Charles Sanders

Peirce melihat tanda dan simbol sebagai simbol dan interpretative. Teori tanda dan simbol Charles Sanders Peirce menggambarkan tanda sebagai proses kognitif, bukan struktur. Terdapat beberapa representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film *A Silent Voice*, Stuart dan Sundeen, menyebutkan beberapa bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual.

Berikut adalah beberapa temuan dari yang telah penulis analisis pada bab sebelumnya :

1. Kekerasan Fisik dalam film *A Silent Voice*

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan penulis dari beberapa adegan, kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Ishida terhadap tokoh Nishimiya menunjukkan perilaku kekerasan fisik. Kekerasan Fisik merupakan sebuah kekerasan yang berbentuk seperti ditampar, dipukul, ditendang, dan lain sebagainya yang berdampak seperti memar, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar. Robert Audi (dalam Jamaludin, 2022) menjelaskan jika kekerasan merupakan serangan fisik atau penyalahgunaan kekuatan terhadap seseorang atau Binatang, atau dapat juga disebut dengan serangan atau penghancuran secara ganas sesuatu yang sangat mungkin dimiliki oleh seseorang.

Hal ini ditunjukkan dengan perilaku tokoh Ishida yang selalu mengganggu dan melakukan beberapa perilaku yang berkonotasi kepada kekerasan, misalnya pasir yang dengan sengaja dilemparkan oleh Ishida tepat mengenai wajah dan masuk ke mata Nishimiya sehingga membuat matanya kesakitan pada *Scene 1*, kemudian Ishida meneriaki telinga Nishimiya dan mencabut paksa alat pendengaran Nishimiya hingga mengalami pendarahan pada *Scene 3* dan *Scene 5*, Ishida yang memukul dan menjambak rambut Nishimiya pada *Scene 6*, serta perilaku Ueno yang menampar dan mendorong Nishimiya yang terdapat pada *Scene 7* dan *Scene 8*. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar rasa ketidak sukaan Ishida terhadap Nishimiya yang ditunjukkan Ishida melalui perkataan jijik dan Ishida yang marah karena Nishimiya berada di meja tempat duduknya. Marah merupakan emosi yang menumpuk yang berkembang sebagai reaksi terhadap stres atau keinginan yang tidak terpenuhi yang dilihat sebagai ancaman (Muhith, 2015), perasaan marah yang berujung kepada kekerasan ditunjukkan oleh Ueno yang menampar Nishimiya karena tidak mau menyetujui permintaannya dan Ueno yang marah karena Ishida mengalami kecelakaan saat ingin menolong Nishimiya.

Terjadinya kekerasan fisik yang dialami oleh Nishimiya sebagai penyandang disabilitas bukan tanpa sebab, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Ishida dan Ueno yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja didasarkan pada rasa ketidak sukaan antara tokoh tersebut dengan Nishimiya. Hal ini karena Nishimiya yang merupakan penyandang disabilitas sering dianggap merepotkan oleh sebagian orang. Anak-anak akan cenderung melakukan perilaku yang menurut mereka benar, dan didasari dengan rasa ingin tahu yang lebih. Beberapa faktor seperti komunikasi yang buruk, faktor lingkungan tempat tinggal, kondisi sekolah, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kekerasan.

Secara tidak langsung, film *A Silent Voice* menyampaikan kepada masyarakat bahwa kekerasan dapat berdampak buruk bagi orang yang mengalaminya, terutama yang sering terjadi pada penyandang disabilitas. Film ini telah menunjukkan bahwa sudah saatnya bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan kekerasan yang sering terjadi terhadap penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas membutuhkan perhatian dan upaya bersama untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak.

2. Kekerasan Psikis dalam film A Silent Voice

Berbeda dengan kekerasan fisik, yang berbentuk seperti ditampar, dipukul, ditendang, dan lain sebagainya yang berdampak seperti memar, pendarahan, patah tulang, dan luka bakar, kekerasan psikis secara keseluruhan lebih berbentuk seperti direndahkan, dihina, dicaci, dan dipojokan yang mengakibatkan perasaan sakit hati, kurangnya percaya diri, dan depresi terhadap orang yang mengalami kekerasan. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Penghapusan Perdagangan Orang, mendefinisikan ancaman kekerasan sebagai setiap pelanggaran hukum dengan kata-kata, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, dengan atau tanpa penggunaan tindakan yang mendorong rasa takut atau membatasi kebebasan seseorang. Kekerasan psikis dapat juga diartikan dengan kekerasan verbal yang merupakan bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata menghina, kasar, dan terkesan jorok (Setianingrum, 2019).

Kekerasan Psikis yang terjadi dalam film *A Silent Voice*, digambarkan dari tokoh Ishida. Pada *Scene 1* diperlihatkan melemparkan pasir kepada Nishimiya sembari mengatakan jika Nishimiya membuatnya Jijik. Ditunjukkan juga dengan Ishida dan Ueno pada *Scene 4* diperlihatkan Ueno yang menanyakan alat pendengaran kepada Nishimiya, Ueno mengatakan jika sebenarnya Nishimiya selama ini bisa mendengar. Kemudian Ishida meminjam alat pendengaran milik Nishimiya dan membuangnya keluar jendela. Perbuatan Ishida dan Ueno membawa Nishimiya kepada keadaan yang terpojok, dan dapat dikatakan jika perilaku dari Ishida dan Ueno termasuk kedalam Kekerasan Psikis karena merendahkan dan memojokkan Nishimiya hingga menyebabkan kurangnya percaya diri. Kemudian pada *Scene 7* dan *Scene 8* yang memperlihatkan Ueno yang menampar Nishimiya saat menaiki wahana kincir angin, dan mengatakan jika Nishimiya orang yang selalu menimbulkan masalah, dialog “kamu selalu merusak suasana, memberikan buku aneh, selalu bersikap sok polos” dan “Gara-gara kamu, Ishida kehilangan teman-temannya” menunjukkan Ueno yang menyalahkan dan mojokkan Nishimiya atas kejadian di masa lalu. Dan perilaku Ueno yang mendorong Nishimiya ke pagar dan Ueno yang menarik kerah Nishimiya mengatakan jika Nishimiya selalu menyebabkan masalah dan memaksanya untuk meminta maaf karena sudah membuat Ishida mengalami kecelakaan saat akan menyelamatkan Nishimiya karena percobaan bunuh diri yang akan dilakukan Nishimiya.

3. Dampak kekerasan terhadap penyandang disabilitas

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh tokoh dalam film *A Silent Voice* memberikan dampak yang cenderung buruk kepada Nishimiya sebagai penyandang disabilitas sesuai yang tergambar pada *Scene 5*, yang memperlihatkan beberapa *scene* yang menunjukkan keadaan Nishimiya yang mengalami kekerasan setiap hari oleh Ishida. Seperti meneriaki, membenturkan sapu kepada kaki Nishimiya, membuang alat bantu pendengaran, sampai pada suatu saat ketika Ishida dengan sengaja mencabut alat pendengaran milik Nishimiya hingga menyebabkan pendarahan. Sesuai yang dijelaskan oleh Stuart dan Sundeen, bahwa perilaku kekerasan mengarah pada seseorang yang melakukan tindakan yang membahayakan baik secara fisik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya (Stuart & Sundeen, 2002). Perilaku Ishida dalam *scene* tersebut memberikan dampak yang buruk seperti pendarahan pada telinga yang

dialami Nishimiya karena secara paksa mencabut alat pendengaran miliknya dan Nishimiya yang harus banyak kehilangan alat pendengarannya karena terus-terusan oleh Ishida. Ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan menyebabkan kerugian yang besar terhadap Nishimiya.

Kemudian Kekerasan Psikis yang dilakukan kepada Nishimiya menyebabkan dampak kurangnya percaya diri yang dipojokan oleh lingkungan sekitarnya. Seperti yang diperlihatkan dalam *Scene 4* dan *Scene 7* memperlihatkan situasi Nishimiya yang terpaksa untuk melepas alat pendengarannya yang diminta oleh Ueno, yang kemudian alat pendengaran tersebut dibuang oleh Ishida keluar jendela kelas. Kemudian Ueno yang mengatakan “kamu selalu merusak suasana, memberikan buku aneh, selalu bersikap sok polos”, kemudian “Gara-gara kamu, Ishida kehilangan teman-temannya”, dan mengatakan jika karena Nishimiya hidup mereka jadi berantakan. Perkataan Ueno tersebut bersifat memojokkan, merendahkan, dan menyakiti Nishimiya. Kekerasan Psikis yang ditandai dengan dierendahkan, dihina, dicaci, dan dipojokan yang berdampak pada sakit hati, kurang percaya diri, dan depresi (Sundeen, 2002). Karena hal tersebut menunjukkan jika Kekerasan Psikis yang dialami oleh Nishimiya menyebabkan dampak pada psikologis karena sering dipojokan oleh teman-temannya. Nishimiya mengalami trauma dan depresi hingga mencoba untuk bunuh diri, hal tersebut terjadi karena Nishimiya merasa bersalah dan mencoba untuk bunuh diri.

Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap penyandang disabilitas adalah hal yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita, baik di lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah. Perilaku kekerasan terhadap penyandang disabilitas harus menjadi hal diperhatikan secara serius oleh masyarakat. Banyaknya penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan dan perlakuan salah lainnya, disebabkan karena pengaruh dari pengasuhan yang buruk. Semua pihak harus memiliki komitmen untuk sama-sama memastikan penyandang disabilitas mendapat perlakuan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 mengenai Penyandang Cacat, mengaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh Pendidikan, Pekerjaan, Perlakuan yang sama, Asebilas dalam rangka kemandiriannya, Rehabilitas, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan. Maka dari itu penyandang

disabilitas seharusnya mendapatkan perhatian lebih dan mendapatkan jaminan hak untuk berpartisipasi dengan masyarakat tanpa adanya diskriminasi.

Pada *Scene 1, Scene 2, Scene 3, Scene 4, Scene 5, dan Scene 6* menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium Close Up* yang pada umumnya digunakan dalam adegan percakapan. Kemudian diperlihatkan pada *Scene 6* dan *Scene 8* menggunakan *Low Angle* yang memberikan kesan takjub, gairah, mengurangi fokus lain di kamera, menyusutkan latar belakang, menimbulkan perspektif yang lebih kuat, menunjukkan adegan yang mendramatisir dan *Titch Ducth Angle* yang umumnya menunjukkan kekerasan, tidak stabil, impresuinitis, dan lain sebagainya (Pratista, 2017). Hal tersebut diperlihatkan ketika Ishida terlibat perkelahian dengan Nishmiya karena Ishida yang marah ketika Nishmiya berada di meja belajarnya, serta ditunjukkan dengan *scene* dimana Ueno yang mendorong Nishmiya sangat keras hingga membentur pagar yang diperlihatkan ekspresi Nishmiya yang tidak bersdara karena menerima kekerasan yang dilakukan Ueno.

Berdasarkan hasil penelitian, film animasi *A Silent Voice* menyampaikan pesan kepada penontonnya bahwa kekerasan memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan penyandang disabilitas maupun masyarakat umum yang menerima dampak kekerasan. Dalam film ini Nishimiya merepresentasikan kekerasan terhadap penyandang disabilitas, seperti penyandang disabilitas yang rentang mendapatkan kekerasan seperti dirundung oleh teman nya di sekolah karena mengalami keterbatasan dalam berkontribusi secara penuh dengan masyarakat lainnya. Kekekranan yang direpresentasikan melalui film animasi Jepang *A Silent Voice* adalah Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian dalam pembahasan, peneliti menarik kesimpulan mengenai representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film *A Silent Voice* yang diteliti menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Dalam film *A Silent Voice* ditemukan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan Ishida dan Ueno dalam film tersebut merepresentasikan bentuk Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikis. Hal ini dibuktikan melalui identifikasi tanda yang menunjukkan adanya unsur kekerasan yang dilakukan oleh Ishida dan Ueno terhadap Nishimiya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Film *A Silent Voice* ditemukan dua bentuk kekerasan yaitu Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikis. Perilaku kekerasan fisik cenderung lebih diperlihatkan dengan tindakan memukul, mendorong, menjambak rambut, dan mencabut alat pendengaran hingga menyebabkan pendarahan yang dilakukan Ishida kepada Nishimiya. Sedangkan untuk bentuk kekerasan psikis cenderung lebih banyak diperlihatkan dengan beberapa kalimat atau perkataan yang bersifat merendahkan dan menyinggung kondisi Nishimiya sebagai penyandang disabilitas dalam film ini.

Maka dari itu dapat disimpulkan, dalam film *A Silent Voice* ditemukan bahwa kekerasan yang dialami oleh penyandang disabilitas ditunjukkan melalui perilaku dari teman satu kelas di lingkungan sekolah. Kekerasan yang dilakukan dapat berdampak buruk pada bagaimana perubahan sikap, sifat, dan mentalnya. Serta dapat mempengaruhi sebagian besar hidupnya, baik itu dalam cara berfikirnya maupun cara bersikap atau bertindak. Oleh karena itu penyandang membutuhkan perhatian dan upaya bersama untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu, penulis memiliki keterbatasan dalam mencari situs *streaming online* untuk pengambilan dokumentasi. Film tersebut juga tidak tayang dalam situs resmi seperti Netflix, sehingga peneliti diharuskan untuk mencari dan mengunduh film ini dengan resolusi yang tinggi.

C. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, akan tetapi dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi pengetahuan dan perhatian kepada kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan lebih memperhatikan hak dari penyandang disabilitas. Kemudian untuk penelitian berikutnya, diharapkan mengembangkan penelitian dengan mengangkat topik mengenai representasi kekerasan terhadap penyandang disabilitas dalam film dan diharapkan dapat mengembangkan isu-isu lain yang ada dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjari, W. (2017). FENOMENA KEKERASAN SEBAGAI BENTUK KEJAHATAN (VIOLENCE). *Jurnal Widya Yustisia*.
- Dianawuri, L. (2022, Desember 17). *Mengenal Pengertian Disabilitas, Jenis dan Hak-haknya*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/mengenal-pengertian-disabilitas-jenis-dan-hak-haknya-gzrF>
- Doni. (2016). *Studi Mengatakan Anime dan Manga Bisa Membuat Pintar Anak!* <https://duniaku.idntimes.com/geek/culture/doni-1/anime-dan-manga-bisa-membuat-pintar-anak-anak>.
- Eryko, V. R. (2021). Representasi Kekerasan Fisik Dalam Film Joker Karya Tood Philips (Studi Analisis Semiotik Representasi Kekerasan Fisik Dalam Film Joker).
- Fahmi, A. (2020). Analisis Pesan Moral dalam Film Animasi One Piece Seri Movie "Stempede".
- Fiske, J. (1982). *Introduction to Communication Studies*. Universitas Michigan: Methuen.
- Hall, S. (2003). *"The Wrok of Representation", Representation : Cultural Representation and Signifying Practices, Ed. Stuart Hall*. London: Sage Publication.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi : manipulasi media, kekerasan dan pornografi / Haryatmoko*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand deSaussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Bandung: Komunitas Bambu.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse : Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa.
- Irawanto, B. (1999). *Ideologi dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia,*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Jamaludin, H. (2022, September 3). KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA. *Jurnal Education and Development*, p. 343.
- Kadish, S. (1983). *Encyclopedia of Criminal Justice*.
- Kartika, N. A. (2020). Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Dalam Budaya Patriarki Fim Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.
- Muhith, A. (2015). *PENDIDIKAN KEPERAWATAN JIWA (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Prof. Dr. Khomsarial Romli, M. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Puspitasari, D. A. (2022). JURNAL PEREMPUAN DALAM FIM (Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film "Penyalin Cahaya").
- Rahman, N. T. (2001). *Ketika Kejahatan Berdaulat : Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi*. Jakarta: Peradaban.
- Rasji, A. K. (2023). PERLINDUNGAN PEKERJA PENYANDANG DISABILITAS DALAM HAK UNTUK MEMPEROLEH PEKERJAAN DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 3, No 2, 3*.
- Rohman, M. V. (2017). Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim di Tanah Haram (Analisis Semiotik Pada Tokoh Qia).
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setiadi, E. &. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setianingrum, E. (2019). Kekerasan Verbal dan Nonverbal pada Tayangan Reality Show (Analisis isi pada Tayangan "Rumah Uya" di TRANS7). 30-031.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subriyanto, F. C. (2021). Representasi Kekerasan Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Sundeen, S. &. (2002). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (terjemahan), Edisi 9*. Jakarta: EGC.
- TEMPO.CO. (2018). *Anime, Manga, Kartun, Apa Bedanya?* Jakarta:
<https://www.msn.com/id-id/berita/teknologidansains/anime-manga-kartun-apa-bedanya-simak-penjelasan-ini/ar-BBMuOjJ>.
- Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. (2016, April 15). Retrieved from DATA BASE PERATURAN JDIH BPK RI:
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Utami, L. A. (2021). Representasi Komunikasi Koersif dan Tindak Kekerasan Pada Penyandang Disabilitas Dalam Film Miracle in Cell No 7 Karya Lee Hwan-Kyung (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widiniarsih, D. (2019). PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA: PERKEMBANGAN ISTILAH DAN DEFINISI. *JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL, JILID 20, NOMOR 2*, 138-139.
- William Croteau, D. d. (2000). *Media / Society, Industries Image and Audiences*., California: Pine Forge Press.

Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Internet

<https://kbbi.kata.web.id/kekerasan/>

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/desy-13/6-film-asia-bertema-disabilitas-yang-akan-menggugah-sisi-kemanusiaanmu-c1c2/3>

<https://www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>

<https://japanesestation.com/featured/unsorted/review-film-anime-a-silent-voice-kesempatan-menjadi-orang-yang-lebih-baik>